

**PERANAN NYANYIAN JEMAAT DALAM PERIBADATAN GEREJA
TORAJA JEMAAT BUNTURANNU KLASIS MAKASSAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
sebagai persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan*

**SHOPHIANTO TARAMPAK
098 204 052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

**“PERANAN NYANYIAN JEMAAT DALAM PERIBADATAN GEREJA
TORAJA JEMAAT BUNTURANNU KLASIS MAKASSAR”**

Atas nama : Shophianto Tarampak

NIM : 098204052

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan
untuk diujikan.

Makassar, Mei 2013

Yang Mengajukan,

Shophianto Tarampak
Nim: 098204052

DOSEN PEMBIMBING

1. Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum. (.....)
NIP. 19660114 199702 1 001

2. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd. (.....)
NIP. 19730814 200501 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

SHOPHANTO TARAMPAK. Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Universitas Negeri Makassar, Fakultas Seni dan Desain dengan SK No. 875/UN36.21/PP/2013, tanggal 22 Mei 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Senin, 27 Mei 2013.

Disahkan oleh

Ketua panitia,

Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn
Nip. 19650708 198903 1 002

Panitia ujian:

1. Ketua : Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. (.....)
2. Sekretaris : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. (.....)
3. Pembimbing I : Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum. (.....)
4. Pembimbing II : Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd. (.....)
5. Penguji I : Dr. Andi Agussalim AJ., S.Pd., M.Hum. (.....)
6. Penguji II : Drs. Solihing, M.Hum. (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SHOPHIANTO TARAMPAK
Nim : 098204052
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Skripsi : **“Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.”**
Dosen Pembimbing : 1. Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum.
2. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan bersedia dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Makassar, Mei 2013

Yang Membuat Pernyataan,

Shophianto Tarampak
098204052

*Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya.
Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan NYANYIANKU
aku bersyukur kepada-Nya.*

(Mazmur 28:7)

ORA ET LABORA

(Berdoa dan Bekerja)

Bersyukurlah karena siapa Anda sekarang,
dan tetaplah berjuang untuk menjadi
siapa Anda di hari yang akan datang.

(Fernanda Miramontes-Landeros)

ABSTRAK

SHOPHIANTO TARAMPAK, 2013. Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar. Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar, 2) Mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sasaran dalam penelitian ini adalah Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu. Sumber data adalah bapak Daud Samperuru dan ibu Yuliaty Mangngi Mangape sebagai Pendeta yang melayani di Jemaat Bunturannu serta beberapa anggota Jemaat Bunturannu.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelola hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan melalui langkah yaitu mengadakan wawancara dengan narasumber, mengumpulkan data tentang Nyanyian Jemaat melalui media dokumentasi pribadi dan foto. Kemudian selanjutnya disusun menjadi uraian/deskriptif untuk dikaji lebih lanjut.

Nyanyian Jemaat adalah salah satu medium untuk membentuk iman, di samping pewartaan firman. Nyanyian Jemaat merupakan suatu jenis musik tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan aneka bentuk musik lainnya. Dari pandangan segi ilmu musik, Nyanyian Jemaat digolongkan dalam *community-singing* atau nyanyian komunitas, yang berarti nyanyian bersama yang dilakukan secara massal atau melibatkan seluruh Jemaat. Nyanyian dalam peribadatan dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan keindahan yang bersahaja dari sebuah perenungan hati nurani yang paling dalam dan paling tulus sehingga diharapkan dapat membawa rohani Jemaat bertumbuh dalam Tuhan melalui kata dan irama yang indah dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, bahkan dengan Sang Khalik. Nyanyian jemaat mengingatkan Jemaat untuk melayani di dunia, memberikan kekuatan dalam hidup sehari-hari, serta mengingatkan bahwa Jemaat dipersekutukan sebagai orang percaya dalam Tuhan Allah.

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera

Puji Syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, kasih, dan penyertaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar” dengan baik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Ayahanda Marten Tarampak dan Ibunda Herni Pulung yang telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya kepada Penulis serta saudaraku terkasih Pneliani Tarampak, Soterio Payung Sarira, Trifena Tirza Payung, atas dukungan moril yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
4. Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen pembimbing utama atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta

ide-ide yang sangat membangun dalam menyelesaikan seluruh rangkaian proses perkuliahan hingga terselesaikan lewat skripsi ini.

5. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd., selaku Dosen pembimbing pendamping atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun dalam menyelesaikan seluruh rangkaian proses perkuliahan hingga terselesaikan lewat skripsi ini.
6. Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum., dan Drs. Solihing, M.Hum., selaku Penguji skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Seni dan Desain, khususnya Dosen program studi Pendidikan Sendratasik. Serta segenap pengurus tata usaha dan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
8. Ibu Yuliaty Mangngi Mangape, Bapak Daud Samperuru, Bapak Agustinus Lamma, Bapak Drs. Cita, Ny. Juline M. Lasaka, Saudara Novar Tangkearung, dan Saudari Elfira Rasyid yang dengan besar hati meluangkan waktunya menjadi Narasumber.
9. Sanak saudaraku di Papua, Kalimantan, Mangkutana, dan di mana pun berada yang selalu memotivasi penulis.
10. Keluarga Bapak Anis Loto yang memberikan kediaman kepada penulis selama proses kuliah.
11. Pihak perpustakaan STT Intim dan mahasiswi, Dewi dan Kiki yang telah membantu penulis dalam penambahan referensi.
12. Orang tua dan rekan-rekan sepelayanan di Klasis Makassar dan khususnya Gereja Toraja Jemaat Bunturannu (PPGT, SMGT, PS Jemaat, PS Pria

Dewasa), pihak tata usaha, serta seluruh warga Jemaat Bunturannu yang tidak dapat disebutkan satu per satu di mana telah membantu dan mendoakan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

13. Kakak terkasih di Australia yang mendoakan penulis Rev. Ken Frewer.
14. Rekan-rekan sepelayanan di Angel Voice Choir Makassar yang selalu mendoakan, bersenda gurau, memotivasi, dan berbagi ilmu dengan penulis.
15. Teman-teman Gita Bahana Nusantara yang menyemangati penulis dan mendoakan penulis.
16. Rekan-rekan dalam Pinisi Choir yang mendoakan, memotivasi, dan berbagi ilmu dengan penulis.
17. Teman-teman di Fakultas Seni dan Desain khususnya angkatan 2009 (Scorpion).
18. Semua pihak yang membantu penulis dalam bentuk moril hingga tahap akhir skripsi ini. IMANUEL.

Makassar, 27 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Peranan.....	8
2. Musik Sebagai Seni dan Kaitannya dengan Agama Kristen.....	9
3. Syair.....	12
4. Not dan Notasi.....	13
5. Nyanyian Jemaat.....	14

6. Peribadatan.....	18
7. Nyanyian Gregorian.....	20
8. Teori Fungsi.....	20
B. Kerangka Pikir.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian.....	22
1. Variabel Penelitian.....	22
2. Desain Penelitian.....	22
B. Defenisi Operasional Variabel.....	23
C. Sasaran dan Responden.....	24
1. Sasaran.....	24
2. Responden.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Observasi.....	24
2. Wawancara.....	25
3. Dokumentasi.....	26
4. Studi Pustaka.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian.....	28
1. Gambaran Tentang Sejarah Gereja Toraja dan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	28

2. Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	32
3. Bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	41
4. Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	59

B. Pembahasan

1. Bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	61
2. Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasik Makassar.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75

<i>GLOSSARIUM</i>	76
-------------------------	----

KILAS SEJARAH GEREJA TORAJA DI MAKASSAR.....	81
----------------------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Skema 1 Kerangka Pikir	21
Skema 2 Desain Penelitian	23
Tabel 1 Daftar Nama Pendeta	31
Gambar 1 Tampilan <i>Slide</i> Nyanyian Jemaat	37
Sumber Liturgi: Panduan Ibadah Gereja Toraja	41
Gambar 2 Jemaat mendengarkan penyampaian Majelis	43
Partitur 1 Pelengkap Kidung Jemaat 20	44
Gambar 3 Jemaat menyanyikan Nyanyian Pembuka	44
Gambar 4 Hamba Tuhan Menyampaikan Votum dan Salam	45
Partitur 2 Pelengkap Kidung Jemaat 37	46
Gambar 5 Pengakuan dosa/ <i>Censura Morum</i> dengan menyanyi	46
Partitur 3 Nyanyian Aklamasi	47
Gambar 6 Jemaat mendengarkan Berita Anugerah	47
Partitur 4 Pelengkap Kidung Jemaat 15 (Bahasa Toraja)	49
Gambar 7 Pendeta menyampaikan Firman Tuhan	49
Partitur 5 Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 78	50
Gambar 8 Jemaat menyanyi sebagai respon atas Firman Tuhan	50
Partitur 6 Kidung Jemaat 298	51
Gambar 9 Persembahan dikumpulkan melalui pundi	52
Gambar 10 Jemaat berdoa Syafaat	53
Gambar 11 Pendeta menyampaikan Berkah Tuhan	54
Partitur 7 Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 123	54

Gambar 12 Jemaat menyanyikan Nyanyian Pengutusan	55
Gambar 13. Ibu Juline M. Lasaka (kanan)	60
Partitur 8 Nyanyian Rohani 134	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Agama atau religi dan kesenian merupakan perwujudan dari dua unsur yang saling berkaitan erat, dengan kata lain kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan itu, agama melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang mencakupi kedalaman penghayatan masing-masing pemeluk terhadap ajaran-ajaran agamanya. Kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari peran agama (kepercayaan) sebagai salah satu pembentuk karakter serta moral. Dewasa ini, jumlah agama (kepercayaan) pada tiap negara berbeda-beda bahkan terus berkembang. Di wilayah Eropa berbagai agama telah bertumbuh bersama dengan kehidupan masyarakatnya. Salah satu penyebabnya yaitu dari bidang pendidikan. Dari berbagai dunia, masyarakat berbondong-bondong untuk mendapat pendidikan yang berkualitas.

Bangsa Indonesia memiliki lima agama yang diakui secara sah dan dilindungi oleh undang-undang. Oleh karena di negara Indonesia terdapat keberagaman agama, maka prosesi atau tahapan dalam peribadatan pun bermacam-macam disesuaikan dengan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh tiap-tiap pihak dan penganutnya di mana hal tersebut telah melekat dan dianggap sebagai suatu hal yang dapat membawa diri dan jiwa atau rohani mereka secara utuh tertuju kepada Sang Penciptanya. Purwidodo juga menjelaskan bahwa para pemuka agama selalu berusaha mencari cara-cara

yang paling mudah dipahami oleh para Umat-Nya untuk melaksanakan ibadah (1983: 61).

Bagi Umat Kristen, kebaktian (ibadah) adalah perwujudan dan realisasi pengungkapan syukur serta kesadaran jiwa atau rohani atas kehadiran Tuhan. Dalam kebaktian sendiri beberapa gereja memiliki tradisi dan tata ibadah yang sedikit berbeda satu sama lain akan tetapi tujuannya sama yakni beribadah kepada Tuhan Allah. Bentuk-bentuk peribadatan yang dilakukan umat Kristen juga memiliki kaitan dengan Nyanyian Jemaat yang digunakan.

Nyanyian sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama terutama dalam Kitab Mazmur yang ditulis dalam rentang waktu 1400 sampai dengan 430 Sebelum Masehi. Nyanyian pada saat itu mendapat tempat dan strategi yang penting dalam hubungan atau relasi manusia dengan Allah yang disembahnya. Rachman mengemukakan, pada abad ke-17 keadaan Jemaat yang tidak mengambil bagian dalam nyanyian menimbulkan keprihatinan bagi gereja. Hal itu dikarenakan banyak orang tidak dapat membaca Mazmur dan sebagainya sehingga tidak dinyanyikan dengan baik dan benar. Bahkan, di abad modern ini masih beberapa dijumpai malasan serupa dari dua-tiga abad yang lalu. Abad ke-15, paduan suara semakin menyemarakkan ibadah-ibadah. Hal demikian menjadikan musik gereja seakan-akan terlalu megah jika dinyanyikan oleh anggota Jemaat sederhana oleh karena para pemusik lupa membantu gereja dalam melayani Nyanyian Jemaat tersebut. Sehingga hal itu menumbuhkan semangat bagi

gerakan Reformasi untuk memelihara tradisi bernyanyi dalam ibadah. Gerakan tersebut mengharapkan agar nyanyian dinyanyikan oleh Jemaat menurut bahasa Jemaat dan nyanyian jangan lagi dimiliki hanya oleh imam atau paduan suara saja. Oleh sebab itu, bahasa-bahasa Alkitabiah yang tinggi perlu disesuaikan dengan kondisi Jemaat dengan tujuan agar Jemaat dapat menyanyikannya dan mengerti (Rachman, 2010: 170). Bentuk seni dalam ilmu musik yang disebut musik diartikan sebagai pengungkapan ekspresi hati dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama, termasuk nyanyian.

Pada dasarnya semua Gereja memiliki dan menggunakan Nyanyian Jemaat dalam proses ibadahnya. Nyanyian Jemaat tersebut merupakan salah satu cara atau sarana untuk mengekspresikan rasa ucapan syukur Jemaat atas pemeliharaan Tuhan Allah dengan cara memuji Tuhan melalui suara. Salah satu aliran Agama Kristen yakni Kharismatik memiliki Nyanyian Jemaat yang pada umumnya menggunakan nyanyian pop/nyanyian dalam konteks kekinian/modern yang tidak menggunakan not.

Dalam peribadatan Gereja, dikenal salah satu bagian yang berperan sebagai penunjang ibadah atau sarana komunikasi dengan Tuhan dan untuk meningkatkan rohani Jemaat, yaitu Nyanyian Jemaat. Demikian halnya dengan Gereja Toraja yang tidak terlepas dari penggunaan Nyanyian Jemaat sebagai salah satu susunan atau bagian dalam liturgi peribadatan sebagai respon rohani Jemaat. Gereja Toraja memiliki tata ibadah tersendiri dan

memiliki Nyanyian Jemaat yang umumnya digunakan oleh Kristen Protestan.

Secara khusus pada Gereja Toraja, Nyanyian Jemaat berpedoman pada buku nyanyian seperti Mazmur dan Kidung Jemaat, Mazmur dan Nyanyian Rohani, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Kidung Muda-Mudi, Penanian Masallo dan Nanian Kombongan, serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang merupakan Nyanyian berbahasa dan bergaya Toraja yang dikarang dan digubah oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Gereja Toraja sendiri. Nyanyian-nyanyian Jemaat itulah yang menjadikan Gereja Toraja menjadi sebuah persekutuan Tuhan Allah yang dikenal baik oleh Gereja-gereja lain, sekaligus sebagai media pengajaran musik bagi Jemaat-Nya seperti membaca not. Nyanyian Jemaat tersebut pula merupakan suatu sarana yang dapat membangkitkan semangat, serta mampu mempengaruhi suasana hati, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dapat juga mempengaruhi jiwa/psikologis Jemaat yang menyanyikannya.

Nyanyian dalam Gereja Toraja memiliki kedudukan yang sangat penting dalam liturgi atau tata ibadah Gereja Toraja. Dalam peribadatan, yang memiliki porsi besar adalah musik, baik vokal yang menggunakan Nyanyian Jemaat atau pun instrumental yang menggunakan Nyanyian Jemaat sebagai penuntun agar sesuai dengan ketukan yang telah dipatenkan dalam Nyanyian Jemaat tersebut. Dalam setiap liturgi peribadatan Jemaat, pasti kita akan menemukan nyanyian sebagai salah satu unsur ibadah atau

kebaktian. Dan nyanyian itu tidak hanya sekali dua kali saja, melainkan beberapa kali. (Parantean, 2011: 39).

Gereja Toraja sendiri merupakan hasil kegiatan pekabaran injil misionaris Perhimpunan Pekabaran Injil Gereformeerde (*Gereformeerde Zendingsbond*-GZB). GZB mengutus penginjil dan guru-guru sekolah di kalangan Suku Toraja. Pdt. A.A. van de Loosdrecht menjadi misionaris pertama yang tiba di wilayah Rantepao yang sekarang merupakan Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 7 November 1913. Atas kerja keras dan pengorbanan mereka, terbentuklah Jemaat-jemaat di berbagai tempat. Jemaat-jemaat tersebut didedikasikan pada tanggal 25 Maret 1947 dengan nama Gereja Kristen Toraja Makale-Rantepao yang kemudian memakai nama Gereja Toraja. Secara resmi, Gereja Toraja menjadi anggota PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) pada tahun 1950. (Wellem, 2009: 150).

Berdasarkan hal tersebut di atas yang telah dikemukakan, agar ruang lingkup materi tidak terlalu luas, maka penulis membatasinya secara khusus pada ruang lingkup Peribadatan Kristiani yang lebih khusus lagi pada Gereja Toraja. Dengan demikian penulis mengangkat sebuah judul penelitian, yakni **“Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar?
2. Bagaimana fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi Umat Kristen maupun masyarakat Toraja sendiri dalam mengembangkan dan lebih memahami peranan nyanyian tersebut dalam ibadah Gereja secara umum dan Gereja Toraja secara khusus.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, yang berkaitan dengan peranan Nyanyian dalam Gereja, terlebih khusus dalam membuat karya tulis sekaligus sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
3. Sebagai pengalaman ilmiah bagi penulis sekaligus sebagai pelengkap persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian memiliki kaitan erat dengan studi pustaka. Hal ini harus dilakukan seorang penulis jika ingin mengadakan suatu penelitian guna melengkapi kebutuhan dalam penulisan dan penyesuaian data dari hasil penelitian di lapangan, yang mana buku-buku atau tulisan relevan dengan objek penelitian sebagai landasan kerangka berpikir. Tulisan dapat berupa literatur, makalah, tulisan ilmiah, dan berbagai catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Peranan

Menurut Kamus Ilmiah Populer, kata peran berarti “laku; hal berlaku/bertindak” (Sutan Rajasa, 2002: 468).

Dalam Kamus Ilmiah Populer oleh Sutan Rajasa, kata peranan berarti “fungsi; kedudukan; bagian kedudukan. (2002: 468).

Menurut Anton M. Moeliono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peranan diartikan sebagai “bagian yang dimainkan seorang pemain.” (2008: 1051), atau “bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.” (1989: 667).

Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kata peranan sebagai “1 lakon yang dimainkan seorang pemain. 2 fungsi, tugas. (1994: 1037).

Komisi Liturgi mengemukakan bahwa Liturgi dalam peribadatan sarat dengan Nyanyian Jemaat oleh karena peran dari Nyanyian Jemaat tersebut sangat dibutuhkan selain karena dinyanyikan secara bersama-sama oleh seluruh Umat, juga karena merupakan ungkapan syukur dalam pengakuan dan permohonan, serta segi peran lain daripada Nyanyian Jemaat tersebut (2012: 15, 22).

2. Musik sebagai seni dan kaitannya dengan Agama Kristen

Kata Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan” (Moeliono, 2012: 942-943). Selain itu juga, musik berarti “nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)” (Moeliono, 2012: 943).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu, dikemukakan bahwa kata musik berarti “1 susunan nada yang indah yang dimainkan dengan alat-alat musik yang enak didengar karena berirama yang harmonis; 2 ilmu tentang seni suara dengan lagu” (1994: 923).

Banoe dalam Kamus Musik mengemukakan bahwa Musik merupakan “cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami.” (2003: 288).

Transfer budaya musik melalui Agama Kristen dikemukakan oleh Dieter Mack yang dikutip dari pernyataan Franki di mana dikatakan: “...tetapi lingkungan kehidupan musik mereka di Tapanuli adalah musik gereja yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Barat yang masuk kesana melalui para misionaris Jerman (...).” (Mack, 2004: 22).

Sumber suatu jenis musik dari budaya Barat sudah nyata. Akan tetapi jenis musik itu bukan musik klasik Barat, baik secara historis (yakni periode tertentu) maupun secara estetis (yakni karya atau komponis yang mewakili zamannya sebagai tokoh utama), melainkan salah satu jenis musik fungsional yang mana hanya merupakan salah satu jenis musik tertentu dalam lingkungan gereja sendiri. Itu merupakan musik atau lagu-lagu sederhana untuk melibatkan rakyat dalam jaringan keagamaan melalui praktek musik yang mudah dikuasai orang awam (Mack, 2004: 22).

Dalam Agama Kristen, Alkitab dan seni bukanlah hubungan yang bertegangan karena berseberangan. Sebab, sebagai sebuah kitab suci, Alkitab sendiri merangkum berbagai bentuk karya sastra. Ada berbentuk puisi seperti kitab Mazmur, kitab hikmat Amsal, Kidung Agung, kitab hikmat Ayub dan kitab hikmat Pengkhotbah. Ada himnologi seperti nyanyian-nyanyian pujian dan nyanyian syukur, serta nubuatan-nubuatan berbentuk sajak dalam kitab para nabi. Seniman adalah bagian dari kehidupan peribadahan dan kerajaan. Pemahaman tentang apa yang disebut seni dalam era Alkitab juga berbeda dengan era digital sekarang

ini. Pada masa sekarang, seniman bahkan disejajarkan dengan cendekiawan, sebagaimana para pemuka agama. Namun dalam Alkitab, karya seni pertama-tama bukanlah ekspresi individu melainkan kolektif.

Menyanyi, memainkan instrumen musik, dan menari pun bukanlah ekspresi individu melainkan kolektif khususnya dalam peribadatan. Agama dan seni adalah dua unsur yang saling menopang dan menghidupkan. Agama membutuhkan seni untuk memperkaya dan memperindah ekspresi-ekspresi iman. Agama dan seni memiliki hubungan yang simbiosis mutualistik. Seni adalah bagian dari peribadatan dan karenanya merupakan ekspresi kolektif dan bukan individual. Allah Sang Pencipta adalah Sang Keindahan Abadi. Allah sendiri menciptakan manusia sebagai citra-Nya. Tindakan Allah selaku Pencipta citra-Nya merupakan dasar teologis penting bagi hidup berkesenian. Dasar teologis ini bahkan terwujud dalam Alkitab sebagai sebuah kitab suci yang merangkum berbagai bentuk sastra. (Dalam situs Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, khotbah oleh Rainy MP Hutabarat, S.Th. pada Mimbar Agama Kristen TVRI. <http://yakomapgi.org/seni-dan-iman-kristen>. Diakses tanggal 17 Januari 2013).

3. Syair

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Moeliono, kata syair diartikan sebagai “puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas

empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.” Selain itu juga diartikan sebagai “sajak; puisi.” (2012: 1367).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh Wojowasito, kata syair berarti “karangan bersajak dengan bunyi suku kata yang terakhir sama (biasanya berupa cerita panjang).” (Wojowasito, 1999: 401). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tim Media dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia di mana syair diartikan “puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi sama; puisi, sajak.” (tanpa tahun, 512).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu, kata syair berarti “puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama, sajak atau rima” (1994: 1389).

Oleh karena syair merupakan suatu bentuk tulisan yang memiliki sifat puitis karena berbentuk sama dengan sajak indah, maka hal tersebut menggugah Rachman sehingga mengungkapkan bahwa syair Nyanyian Jemaat mempunyai peran penting untuk meresapi firman Allah (2010: 169). Saragih mengemukakan bahwa:

“Syair atau lirik lagu merupakan salah satu muatan musik yang dapat berdampak buruk kepada para pendengar jika disalahgunakan. Karena mendengar musik bermuatan buruk, di Eropa dan Amerika bunuh diri, seks bebas, penggunaan narkoba banyak terjadi, kriminalitas meningkat, Tuhan dihujat.” (2008:100)

Berbagai nyanyian dikenal dalam Alkitab, seperti nyanyian dalam kebudayaan gereja mula-mula dan nyanyian yang merupakan kreasi baru sesuai dengan kepercayaan dan iman Jemaat Allah. Para penulis menaruh

perhatian besar kepada syair dari nyanyian tersebut. Alasannya ialah karena syair merekam dan mengungkapkan pengalaman dan pengumpulan iman penggubahnya dan sekaligus berguna bagi ekspresi iman seluruh Umat secara bersama-sama. Para penulis Alkitab mengutip dan menggunakan syair tersebut dengan dua maksud, yakni: (a) untuk memperkuat kesaksiannya tentang kasih setia dan perbuatan-perbuatan besar Allah; (b) untuk memperkuat ucapan syukur Umat Allah karena perbuatan-perbuatan Allah itu (Mawene, 2004: 29).

4. Not dan Notasi

Dalam buku Seni Budaya untuk SMA kelas X, kata not diartikan dengan “notasi yang melambangkan bunyi” (Nursantara, 2007: 28).

Anton M. Moeliono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa kata not berarti “tanda nada tertentu pada musik; bunyi musik dengan frekuensi dasar tertentu; titi nada.” (2012: 968). Not terbagi atas not angka, yaitu “not yang dilambangkan dengan angka, misalnya 1 (do), 2 (re); dan not balok, yaitu “not yang tidak dilambangkan dengan angka melainkan dengan garis, bulatan, dan tanda lain.”(2012: 968).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata notasi berarti “seperangkat atau sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan (tentang aljabar), nada (tentang musik), dan ujaran (tentang fonetik)” (Moeliono, 2012: 969). Selain itu diartikan juga dengan “proses

pelambangan bilangan, nada, atau ujaran dengan tanda (huruf)” (Moeliono, 2012: 969). Hal yang sama dikemukakan oleh Tim Media dalam Kamus Bahasa Indonesia di mana kata notasi berarti “proses perlambangan bilangan, nada, atau ujaran dengan tanda (huruf)” (tanpa tahun, 389).

Syafiq dalam Ensiklopedia Musik Klasik mengemukakan bahwa notasi, yaitu sistem pengaturan not. Dan terbagi atas notasi angka, yaitu notasi yang satuannya berupa angka, dan notasi balok, yaitu notasi yang satuannya berupa lambang gambar. Juga notasi musik adalah cara untuk melukiskan sebuah nada, yaitu tinggi rendah nada dan panjang pendek nada (2003: 210).

Komisi Liturgi juga mengemukakan bahwa kata Notasi berarti “tanda atau cara untuk menulis nada, misalnya notasi balok, notasi angka, atau notasi huruf.” (KLM Sinode GKI, 2012: 194).

5. Nyanyian Jemaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Moeliono, kata nyanyi berpadanan dengan kata kerja bernyanyi yang berarti “mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak)” (1989: 620). Sedangkan kata nyanyian diartikan sebagai “1 hasil menyanyi; yang dinyanyikan; lagu. 2 komponen musik pendek yang terdiri” (2008: 972).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu, kata nyanyi berpadanan dengan kata benyanyi dan menyanyi yang berarti “berlagu, berdendang, mengidung, menyuarakan lagu dengan irama yang indah.” (1994: 951). Selain itu dikemukakan juga bahwa kata nyanyian berarti “apa yang dinyanyikan; lagu.” Sebagai perbandingan kata, dikemukakan pula kata nyanyian bersama yang berarti “nyanyian yang dinyanyikan oleh sekelompok penyanyi; lawan nyanyian solo.” (1994: 951).

Menurut Banoe dalam Kamus Musik, kata Nyanyian berarti “Lagu atau melodi yang dirancang/dibuat khusus vokal, dilengkapi dengan syair untuk diucapkan” (2003: 301).

Karl Barth dalam buku Pengantar ke dalam Teologi Berdasarkan Injil mengemukakan bahwa, istilah “gereja” merupakan tafsiran langsung terhadap istilah “Jemaat”. Dengan demikian Umat Kristen adalah suatu masyarakat yang teratur, yang didasarkan dan dikumpulkan oleh firman Allah, yaitu persekutuan orang kudus yang adalah orang-orang yang terhubung melalui kesaksian asli dari para nabi dan rasul (2012: 37). Jemaat merupakan *communio sanctorum* (persekutuan orang-orang kudus), *congregatio fidelium* (perkumpulan orang yang percaya), juga *conjuratio testium* (persatuan demi kesaksian) (2012: 38).

Nyanyian Jemaat termasuk golongan musik vokal yang juga meliputi lagu-lagu Nasional, lagu-lagu pantun dan lagu-lagu *refrein* (pengulangan) dari tari-tarian dalam kebudayaan regional, bahkan lagu-

lagu yang dinyanyikan oleh publik di stadion pada pertandingan sepak bola (Pandopo, 1984: 11).

Kata nyanyian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar nyanyi yang berarti “bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik.” Dengan demikian, Nyanyian berarti suara yang berlagu, berirama, dan mengandung arti atau makna tertentu atau dengan kata lain, nyanyian berarti suatu perpaduan yang harmonis antara lagu dan syair dengan arti yang tertentu. Dalam nyanyian, kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis antara rangkaian nada dan irama) dengan syair/puisi. Nyanyian adalah syair yang dihafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu (Mawene, 2004: 4-6).

Nyanyian dalam peribadatan dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan keindahan yang bersahaja dari sebuah perenungan hati nurani yang paling dalam dan paling tulus sehingga diharapkan dapat membawa rohani Jemaat bertumbuh dalam Tuhan melalui kata dan irama yang indah dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, bahkan dengan Sang Khalik (Parantean, 2011: 38).

Komisi liturgi dan musik sinode GKI dalam buku Musik dalam Ibadah mengemukakan bahwa Nyanyian Jemaat adalah nyanyian komunitas, yaitu nyanyian yang mudah dinyanyikan (namun tidak berarti gampang atau murahan akan tetapi dalam arti jangkauan nada dan ritmenya tidak terlalu rumit), serta juga merupakan bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh Umat di dalam ibadah (2012: 15, 17). Nyanyian orang banyak atau Nyanyian Jemaat/Umat adalah nyanyian yang disusun demikian rupa agar mudah diingat dan dinyanyikan oleh orang banyak (Jemaat/Umat). Suatu nyanyian yang dimaksudkan untuk dinyanyikan orang banyak harus memenuhi syarat “bahasanya harus sederhana, isi katanya tidak bersifat sangat pribadi, lagunya tidak terlalu rumit, lagipula bentuk umumnya, baik dalam syair, maupun dalam melodi harus stabil, tidak berubah-ubah dari bait ke bait. Terutama relasi antara kata-kata dengan lagu harus mantap, tetapi ini berlaku untuk semua nyanyian yang baik” (Pandopo, 1984: 11-12).

Nyanyian/musik gereja adalah pengungkapan iman yang paling eksistensial. Dalam Nyanyian Jemaat, dapat terungkap berbagai jawaban, puji-pujian, kesaksian, dan ucapan syukur Jemaat atas segala perbuatan Allah kepada Umat-Nya dan bahkan untuk seisi dunia (Parantean, 2011: 44). Nyanyian ada yang mengandung doa (nyanyian doa), mengandung puji-pujian (nyanyian pujian), dan mengandung kesaksian (nyanyian kesaksian) (Mawene, 2004: 37).

Abineno mengemukakan bahwa dalam abad-abad sebelum reformasi Nyanyian Jemaat disalahgunakan oleh gereja. Pada saat itu, oleh pengaruh Roma, Nyanyian Jemaat dialihkan dari Jemaat dan menjadikan sebagai nyanyian bagi paduan-paduan suara yang terdiri dari imam-imam. Hal tersebut menjadikan nyanyian *Polyphon* makin lama makin merajalela di dalam ibadah-ibadah Jemaat sehingga menghilangkan fungsi daripada Nyanyian Jemaat yang sebenarnya yaitu menjadi nyanyian yang menyatukan Jemaat (Abineno, 2011: 107). *Polyphon* adalah nyanyian/musik yang terdiri atas dua suara atau lebih di mana masing-masing suara membawa melodi atau karakter melodi sama pentingnya (KLM Sinode GKI, 2012: 197),

6. Peribadatan

Dalam Kamus Ilmiah Populer oleh Sutan Rajasa mengartikan kata Ibadat yaitu “kebaktian dan ketundukan pada Tuhan.” (2002: 225).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu, kata Ibadat berarti “khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.” Kata beribadat diartikan dengan “melaksanakan ibadat.” Kata peribadatan diartikan dengan “cara atau hal beribadat.” (1994: 524).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Moeliono, kata Ibadat diartikan dengan “Ibadah.” Juga diartikan dengan “segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan

kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.” Selain itu berarti “upacara keagamaan.” Kata Ibadat juga diartikan dengan “menunaikan ibadat.” Kata peribadatan juga diartikan dengan “hal (cara dsb) beribadat.” (2008: 515).

Ibadah adalah suatu persekutuan Jemaat dengan Tuhan Allah. Dengan kuasa Roh Kudus, Jemaat dipanggil untuk itu dan dalam suasana tersebut Jemaat “menerima” dan juga “berbicara” atau memberikan persembahan kepada Tuhan melalui hidupnya. Semua yang dilakukan dalam ibadah haruslah dilihat sebagai suatu tindakan dalam hal memuliakan Tuhan Allah, termasuk pujian dalam bentuk nyanyian yang merupakan jawaban Jemaat dalam bentuk-bentuk pengakuan dan pemberitahuan (Sibero, 1987: 58).

Pengertian kata ibadah adalah kebaktian kepada Tuhan, perbuatan atau tindakan yang bersifat menyatakan bakti kepada Tuhan. Kata yang biasa juga dipakai untuk menunjukkan kepada pengertian kebaktian (bakti atau berbakti), adalah “bakti” yang dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pernyataan tunduk, hormat, setia, kasih, dan perbuatan yang dilakukan dengan sukarela serta ada suatu makna yang menunjuk pada suasana hikmat. (Sibero, 1987: 5).

7. Nyanyian Gregorian

Dalam Kamus Musik, disebutkan “musik gregorian, dikenal sebagai musik gerejani. Beberapa ciri musik gregorian: tidak memiliki pola ritme tertentu karena sangat dipengaruhi suku kata dalam syair sehingga alur nadanya terseret-seret; selalu menggunakan 7-8 tangganada (*mode*) autentik (*doris*, *hipodoris*, *prigis*, *hipoprigis*, *lidis*, *hipolidis*, *miksolidis*, *hipomiksolidis*), setiap lagu tidak boleh mempergunakan mode campuran; akord pengiring selalu akord konsonan; tidak memiliki batasan ruas birama atau sukat (Banoe, 2003: 170-171). *Doris* dan *hipodoris* (d e f g a b c d/a b c d e f g a) memiliki suasana serius dan berat. *Prigis* dan *hipoprigis* (e f g a b c d e/b c d e f g a b) suasana bersifat mistis, lembut dan menyambung, seakan-akan tidak selesai. *Lidis* dan *hipolidis* (f g a b c d e f/c d e f g a b c) suasana bersifat senang, hidup, dan gembira. *Miksolidis* dan *hipomiksolidis* (g a b c d e f g / d e f g a b c d) suasana agung dan megah.

Nyanyian Gregorian (*gregorian chant*) merupakan nyanyian liturgi satu suara dengan metode yang dikembangkan oleh Paus Gregorius I yang menjadi dasar dari musik Gereja Roma Katolik, yang sering disebut *Plainsong* (KLM Sinode GKI, 2012: 190).

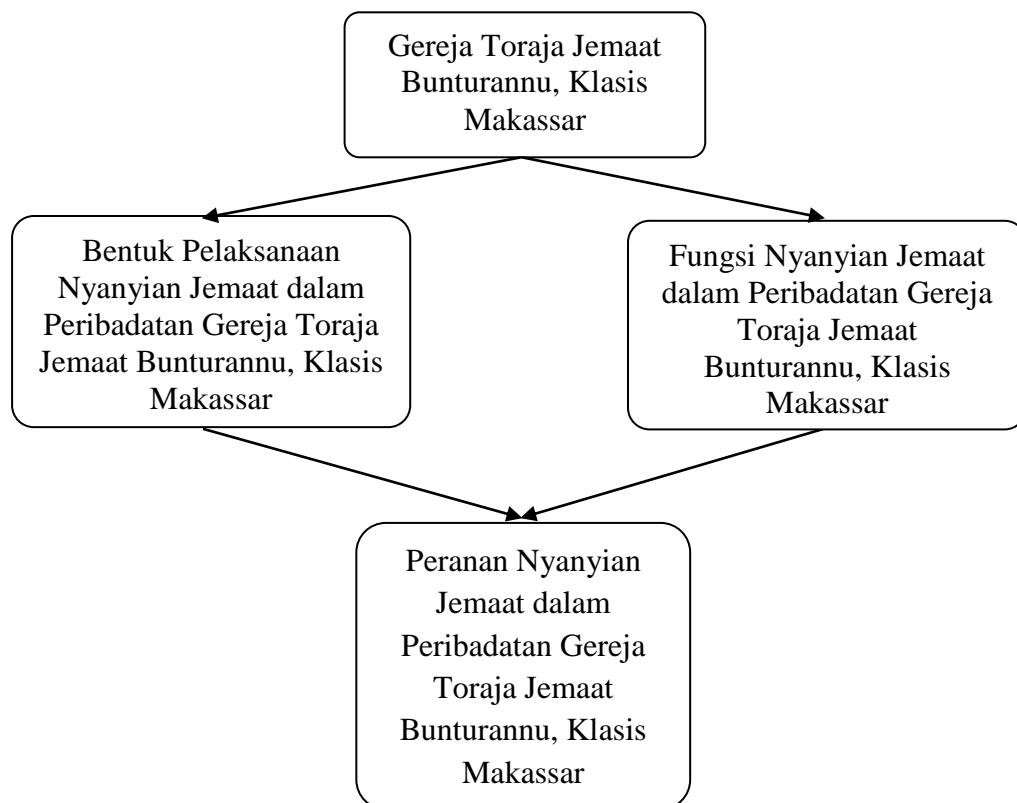
8. Teori Fungsi

Menurut Alan P. Merriam, fungsi musik terbagi atas sepuluh, yakni fungsi musik fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan

estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian Masyarakat (1964: 211-212).

B. Kerangka Pikir

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

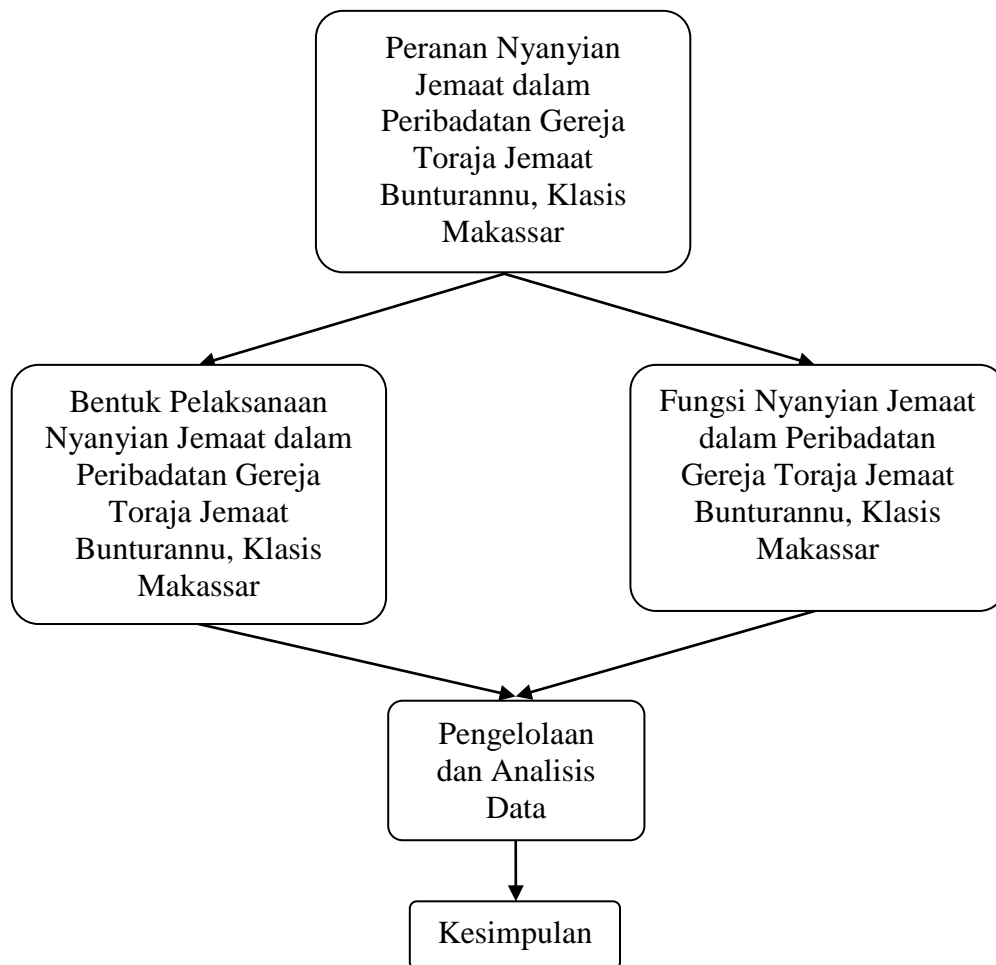
Pada pelaksanaan penelitian mengenai Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar, dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa variabel dan desain penelitian, yaitu:

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian ini adalah Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar, dengan sub variabel yaitu: bentuk pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, dan fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka langkah-langkah penelitian sebagai berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian ini, maka dapat dirumuskan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Bentuk Pelaksanaan Nyanyian Jemaat yaitu teknis/cara pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.

2. Fungsi Nyanyian Jemaat yaitu tujuan, manfaat, atau kegunaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini mempunyai ruang lingkup terbatas yaitu cakupan tentang Nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.

2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Pendeta, dan anggota Jemaat yang memiliki pengetahuan tentang Nyanyian Jemaat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan untuk melakukan pengumpulan data baik secara langsung dengan menggunakan indera penglihatan maupun tidak langsung dengan bantuan alat.

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi dilakukan dengan melihat langsung dalam proses peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, di mana penulis terlibat langsung sebagai Pemandu Nyanyian serta menghadiri pelatihan Pemandu Nyanyian Gereja Toraja Jemaat Bunturannu yang dibawakan oleh Saudara Maksi Patandean yang di dalamnya membahas pula tentang Nyanyian Jemaat.

Dalam pengamatan ini, penulis mengamati seluruh kejadian-kejadian yang ada dalam proses ibadah. Melalui observasi partisipan ini, peneliti akan memperoleh data yang lebih lengkap dan tajam (Sugiyono, 2011: 310). Menurut Susan Stainback (1988) yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi, mengemukakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (2011: 310).

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam yang tidak bisa diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 316).

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik wawancara bebas. Penulis melakukan wawancara dengan Pendeta Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa rekaman suara, foto, video, dan dokumentasi lainnya berupa tulisan sebagai bukti dilakukannya penelitian tersebut. Sugiyono mengemukakan juga bahwa dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2011: 326).

Dalam mengumpulkan data dengan teknik ini, penulis menggunakan beberapa alat dokumentasi. Untuk foto, penulis menggunakan, *Handphone* Nokia E71, dan Handycam Sony DCR-SX65. Untuk video, penulis menggunakan Handycam Sony DCR-SX65. Untuk perekam suara, penulis menggunakan *Handphone* Nokia E71. Serta dokumentasi dari anggota Jemaat Bunturannu menggunakan kamera Nikon D3100.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung atau menunjang hasil data lapangan yang didapatkan melalui literatur-literatur yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan mendukung kelengkapan data pada hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (2011: 331,332).

Dari hasil analisis berdasarkan permasalahan yang ada, maka dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka data yang didapatkan adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya adalah teknik analisis non statistik atau teknik analisis kualitatif tentang peranan Nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Gambaran Tentang Sejarah Gereja Toraja dan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.

Gereja Toraja merupakan hasil kegiatan pekabaran injil misionaris Perhimpunan Pekabaran Injil Gereformeerd (Gereformeerde Zendingsbond-GZB). GZB mengutus penginjil dan guru-guru sekolah di kalangan Suku Toraja. Pdt. A.A. van de Loosdrecht menjadi misionaris pertama yang tiba pada tanggal 7 November 1913 di wilayah Rantepao yang sekarang merupakan Ibukota Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi, beliau terbunuh tragis pada tahun 1917. Adanya pekabaran Injil di Toraja membuat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat semakin berkembang oleh karena telah didirikan beberapa bangunan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar pada waktu itu.

Hal tersebut menjadikan perkembangan Injil begitu pesat di mana pada tahun 1938 telah terdapat 14.000 orang Kristen dari 300.000 penduduk. Atas kerja keras dan pengorbanan mereka, terbentuklah Jemaat-jemaat di berbagai tempat. Jemaat-jemaat tersebut didedikasikan pada tanggal 25 Maret 1947 dengan nama Gereja Kristen Toraja Makale-Rantepao yang kemudian memakai nama Gereja Toraja. Jemaat-jemaat

sepakat membentuk suatu organisasi gereja yang bernama Gereja Toraja dalam sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao.

Gereja Toraja menjadi anggota PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) pada tahun 1950. Gereja Toraja berbentuk Presbiterial Sinodal yang berarti pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para presbiteroi (penatua, pendeta, dan diaken) dalam suatu Jemaat dengan keterikatan dan ketaatan dalam lingkup yang lebih luas (klasis dan sinode) (Wellem, 2009: 150).

Seiring perkembangan zaman, pertumbuhan Gereja Toraja pun semakin berkembang sejak permulaan terbentuknya di mana terbentuklah Jemaat-jemaat di Toraja yang kemudian anggota Jemaat tersebut semakin berkembang pula dan mendorong mereka mencari lapangan pekerjaan di berbagai tempat di Sulawesi Selatan pada tahun 1920, di luar Sulawesi Selatan, bahkan hingga ke luar negeri.

Terkhusus di wilayah Makassar, Gereja Toraja mula-mula bertempat di jalan Bawakaraeng yang bernama *Banua Porimpunganna Toraya* (dialek Mamasa) kemudian berubah nama menjadi Gereja Protestan Makassar (1927-1947), kemudian berubah nama menjadi Gereja Toraja Jemaat Makassar Klasis Istimewa (1947), kemudian berubah nama menjadi Gereja Toraja Jemaat Bawakaraeng pada 21 Agustus 1983. Seiring pertumbuhan penduduk masyarakat Toraja di wilayah Makassar dan semakin banyaknya masyarakat Toraja yang datang dan bermukim di Makassar serta atas desakan anggota Jemaat,

maka pada tahun 1963 berdasarkan keputusan maka dimekarkan menjadi tiga jemaat, yaitu Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian Utara (Gereja Bontoala), Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian tengah (Gereja Maros), dan Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian Selatan (Gereja Labuang Baji'). Akan tetapi Gereja Toraja Jemaat Makassar (sekarang Bawakaraeng) tetap menjadi Jemaat Induk bagi Jemaat-jemaat lainnya.

Jemaat Selatan, Klasis Makassar terdiri dari beberapa Jemaat, yakni Gereja Toraja Jemaat Dadi, dan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu. Selama belum ada pemekaran resmi dari Gereja Toraja Jemaat Labuang Baji dan oleh karena lingkup pelayanan yang cukup luas, maka Gereja Toraja Jemaat Bunturannu dalam masa itu pula mendirikan sebuah tempat kebaktian di Tanjung Alang pada tahun 1974. Tempat kebaktian tersebut bertempat di Jalan Tanjung Alang No. 84.

Oleh karena anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Bunturannu semakin bertambah, maka pada tanggal 11 Juli 1979 melalui persidangan diputuskanlah bahwa Gereja Toraja Jemaat Bunturannu resmi mekar dari Gereja Toraja Jemaat Labuang Baji yang artinya pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Bunturannu dikelola dan ditata sendiri sebagai Jemaat yang dewasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Cita (tanggal 08 Maret 2013) selaku pihak Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, tidak ada data yang akurat atau pasti tentang tanggal berdirinya gedung Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

Gereja Toraja Jemaat Bunturannu beralamat di Jalan Cendrawasih III No. 7, bagian selatan Kota Makassar serta memiliki jangkauan lingkup pelayanan yakni di sekitar daerah Cendrawasih, Kakaktua, Rajawali, Gagak, Nuri, Tanjung Alang, dan beberapa anggota Jemaat yang tersebar di sekitar daerah pelayanan tersebut. Oleh karena lingkup pelayanan yang cukup luas, maka salah satu cara yang dilakukan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu dalam bidang pelayanan untuk memudahkan pelaksanaan pelayanan terhadap anggota Jemaat yakni dengan membentuk sektor-sektor pelayanan atau yang disebut kelompok. Di Gereja Toraja Jemaat Bunturannu sejak resmi mekar dari Gereja Toraja Jemaat Labuang Baji sudah membagi wilayah pelayanannya dengan membentuk sembilan kelompok.

Wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu meliputi daerah Kecamatan Mariso dan Kecamatan Mamajang serta beberapa anggota Jemaat yang tersebar di beberapa wilayah seperti Tanjung Bunga, dan Alauddin. Mayoritas mata pencaharian anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Bunturannu sebagai pekerja Swasta dan sampai saat ini jumlah Kepala Keluarga sebanyak 331 KK.

Berikut ini adalah daftar nama-nama Pendeta yang pernah dan yang sementara mengabdikan diri di Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

No.	Nama-nama Pendeta	Periode
1.	Pdt. Marten Manguling, S.Th.	1976– 1988
2.	Pdt. Petrus Manganan, S.Th.	1988 – 1993
3.	Pdt. Yunus Poni Padang, S.Th.	1993 – 1998
4.	Pdt. Daud Yan Saranga', S.Th.,	1998 – 2003

	Pdt. Jeni Kadembo Palitondok, S.Th. (Proponen lalu ditahbiskan sebagai Pendeta.)	2002 - 2009
5.	Pdt. Yuliaty Mangngi' Mangape, S.Th., M.Si.,	2010 - sekarang
	Pdt. Daud Samperuru, S.Th.	2012 - sekarang

Tabel 1. Daftar nama Pendeta.

Dari data yang diperoleh, pada periode Bapak Daud Yan Saranga' dan Ibu Jeni Kadembo Palitondok, terpilih 101 orang Majelis atas pilihan anggota Jemaat sebagai perwakilan pelayan dari masing-masing kelompok. Dan pada periode Ibu Yuliaty Mangngi' Mangape terpilih 64 orang Majelis. Setelah periode kepengurusan Majelis berakhir, melalui persidangan dan pemilihan maka terpilihlah 73 orang Majelis atas pilihan anggota Jemaat sebagai perwakilan pelayan dari masing-masing kelompok dan diteguhkan bersama dengan Bapak Daud Samperuru pada 5 Februari 2012 yang dilaksanakan di tempat kebaktian Tanjung Alang dan dihadiri oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan Ibu Yuliaty Mangngi' Mangape sebagai rekan kerja Bapak Daud Samperuru dalam pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

2. Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasik Makassar.

Nyanyian semakin berkembang sejak reformasi dan memiliki tema dan isi yang tidak tetap. Mula-mula, tema Nyanyian-nyanyian Jemaat berhubungan dengan perjuangan untuk mempertahankan ajaran Protestan, kematian, dan kehidupan kekal. Bahkan di Indonesia hampir

setiap gereja memiliki buku nyanyiannya sendiri, dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah.

Liturgi ibadah di gereja-gereja termasuk Gereja Toraja dan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu secara khusus sarat dengan Nyanyian Jemaat. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja bahwa dalam setiap liturgi peribadatan jemaat, sudah pasti dijumpai nyanyian sebagai salah satu unsur ibadah/kebaktian. Nyanyian tersebut bukan hanya ditemukan satu atau dua kali saja, melainkan hingga beberapa kali. Dalam liturgi peribadatan, nyanyian sebagai salah satu unsur kebaktian tidak dapat dilihat atau dianggap sebagai akta selingan saja. Nyanyian merupakan akta yang mana selain memperindah, menyemarakkan, dan memperdalam penghayatan penyembahan dan perjumpaan dengan Allah, juga kebaktian/ibadah tidak menimbulkan suasana kering atau hambar bagi Jemaat (Parantean, 2011: 39).

Berikut adalah contoh nyanyian dari buku-buku nyanyian yang digunakan Gereja Toraja sesuai dengan keputusan Sidang Sinode Am dan digunakan di Jemaat Bunturannu berdasarkan pertimbangan Komisi Musik Gerejawi Gereja Toraja Jemaat Bunturannu:

1. Mazmur Yamuger/MZ (Oleh Calvin, dkk tahun 1962 di Jenewa)

Contoh lagu Mazmur: 1, 51, 103 (Yamuger, 2011).

2. Mazmur dan Nyanyian Rohani/MZ dan NR (Terbitan tahun 1965).

Contoh lagu Mazmur: 36, 66 (Kijne, I. S., 2005).

Contoh lagu Nyanyian Rohani: 77, 134, 154 (Kijne, I. S., 2005)

3. Kidung Jemaat/KJ (Terbitan I tahun 1984)

Contoh lagu Kidung Jemaat: 21, 298, 299 (Yamuger, 2011)

4. Penanian Masallo' dan Nanian Kombongan (Terbitan I tahun 1968)

Contoh lagu Penanian Masallo': 1, 51, 103 (BPMS-GT:2000)

Contoh lagu Nanian Kombongan: 21, 298, 299 (BPMS-GT, 2000)

5. Pelengkap Kidung Jemaat/PKJ (Terbitan I tahun 1999)

Contoh lagu Pelengkap Kidung Jemaat: 15, 20, 37 (Yamuger, 2009).

6. Kidung Muda-Mudi/KMM (Terbitan I tahun 1990)

Contoh lagu Kidung Muda-Mudi: 8, 147 (Yamuger, 2012)

7. Nyanyikanlah Kidung Baru/NKB (Terbitan I tahun 1991)

Contoh lagu Nyanyikanlah Kidung Baru: 84, 134, (Tim Nyanyian GKI, 2011).

8. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik/NJNE (Terbitan I tahun 2011)

Contoh lagu Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik: 78, 123 (BPMS-GT, 2011).

Pada liturgi hari minggu/hari raya gerejawi, buku nyanyian di atas tidak semuanya digunakan sekaligus. Hanya beberapa yang digunakan maksimal tiga buku nyanyian oleh karena nyanyian perlu disesuaikan dengan tema khotbah dan renungan saat itu. Pemilihan nyanyian dilakukan oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi Gereja Toraja selama satu bulan atau selama hari-hari raya gerejawi tersebut berlangsung. Selanjutnya, bidang Komisi Musik Gerejawi Gereja Toraja Jemaat Bunturannu menganalisa kembali sesuai kebutuhan rohani Jemaat.

Nyanyian-nyanyian baru dan sulit jika tidak dipersiapkan dan dikuasai, maka diganti dengan yang sudah populer dalam Jemaat sesuai tema saat itu (Panduan Ibadah KLM, 2013: 114).

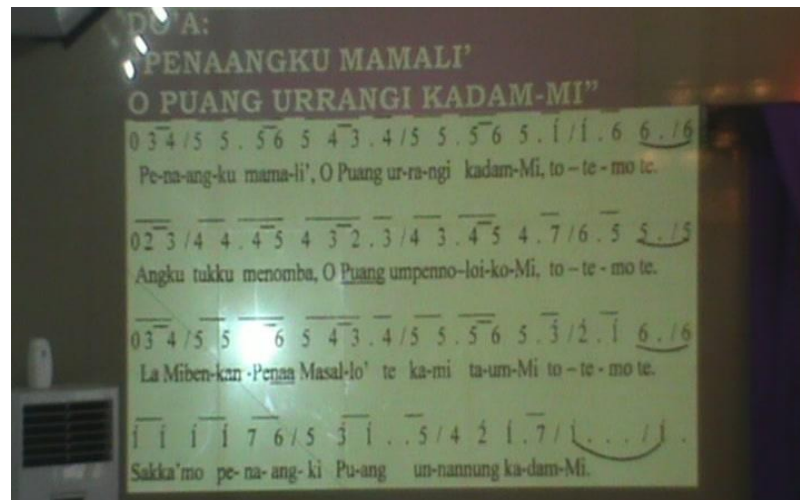
Dalam Nyanyian Jemaat semua suara bergabung menjadi satu (Pandopo, 1984: 66). Dengan demikian dalam ibadah, Jemaat memuji Tuhan Allah bersama dan juga berdoa bersama. Jemaat merendahkan diri tetapi juga mengucapkan syukur serta ada juga tempat untuk mengekspresikan kedukaan. Di dunia tidak ada tempat lain seperti ibadah, di mana seluruh eksistensi manusia diungkapkan di hadapan Allah, Penciptanya. Nyanyian Jemaat merupakan wahana yang istimewa untuk itu dan tentunya lagu-lagu yang dipakai saat ibadah tersebut perlu mencerminkan dan menunjangnya.

Dalam peribadatan, Gereja Toraja Jemaat Bunturannu menggunakan Liturgi yang telah ditentukan oleh Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja. Liturgi yang digunakan Gereja Toraja dalam ibadah hari minggu terdiri atas 4 bagian. Liturgi yang digunakan berdasarkan kesepakatan dalam Sidang Sinode Am, yaitu pada minggu pertama menggunakan Liturgi I, minggu kedua menggunakan Liturgi II, minggu ketiga menggunakan Liturgi III, dan minggu keempat menggunakan Liturgi IV.

Selain dari pada Liturgi Ibadah Hari Minggu di atas, adapula Liturgi Khusus yang digunakan pada perayaan hari besar Gerejawu termasuk dalam tahun 2013 ini, tetapi tetap mengacu pada susunan

Liturgi yang telah disepakati, seperti Liturgi Khusus Rabu Abu (Bulan Februari), Liturgi Khusus *Censura Morum* (bulan Februari), Liturgi Khusus Minggu Sengsara (bulan Maret), Liturgi Khusus Kamis Putih (minggu akhir bulan Maret), Liturgi Khusus Jumat Agung (minggu akhir bulan Maret), Liturgi Khusus Sabtu Sunyi (minggu akhir bulan Maret), Liturgi Khusus Paskah (minggu akhir bulan Maret), Liturgi Khusus Hari Kenaikan (minggu kedua bulan Mei), Liturgi Khusus Hari Keturunan Roh Kudus/Pentakosta (minggu ketiga bulan Mei), dan Liturgi Khusus Natal (bulan Desember).

Dalam penerapannya, Nyanyian Jemaat memiliki posisi yang banyak dalam susunan liturgi tersebut, di mana dapat ditemukan enam atau lebih nyanyian dan disesuaikan dengan akta dan kebutuhan ibadah saat itu. Dalam proses peribadatan, Gereja Toraja Jemaat Bunturannu menampilkan Nyanyian Jemaat dalam susunan Liturgi menggunakan *Power Point* yang berbentuk *slide* disertai gambar rohani sebagai latarbelakang untuk lebih memperindah dan memberi suasana tersendiri saat ibadah dan ditampilkan melalui dua LCD (*Liquid Crystal Display*) di bagian kiri dan kanan ke arah dinding gedung Gereja untuk memudahkan pandangan Jemaat pada saat mengikuti proses ibadah. Nyanyian Jemaat pula ditampilkan beserta dengan not angka sesuai dengan buku-buku nyanyian yang digunakan. *Slide* tersebut dibuat oleh pihak Tata Usaha Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.



Gambar 1. Tampilan *Slide* Nyanyian Jemaat.
Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013

Ibadah merupakan salah satu cara jemaat untuk berhubungan dengan Sang Penciptanya secara dramatis-simbolis. Secara historis, Gereja Toraja Jemaat Bunturannu telah meyakini bahwa ibadah merupakan bentuk ucapan syukur sebagai pemberian kepada Allah sebagai ungkapan syukur, dan suatu penerimaan akan Firman Allah serta berbagai anugerah atau berkat dari Allah.

Ibadah Jemaat terdiri atas empat rumpun. Permulaan ibadah diberi judul Menghadap Allah. Bagian pokok yang berikutnya adalah Pelayanan Firman. Rumpun ketiga bersifat Respons terhadap Firman itu. Dan pada bagian akhir ibadah ditutup dengan “Pengutusan.” Hal tersebut menyatakan bahwa Nyanyian Jemaat merupakan salah satu sarana pendukung ibadah yang ruang lingkupnya meliputi penyembahan, pemujaan, doa, dan pengucapan syukur. Adapun Liturgi ibadah yang digunakan oleh Gereja Toraja Jemaat Bunturannu pada bulan Februari berdasarkan hasil observasi yaitu Liturgi Khusus *Censura Morum* IV.

Dalam panduan ibadah oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Gereja Toraja mengemukakan bahwa Liturgi dan ibadah adalah “sarana pengudusan” untuk diwujudkan dalam aspek praksis (seluruh hidup keseharian). Karena itu tata ibadah ciptaan Calvin (baik di Strassburg maupun Jenewa) selalu diawali dengan pengakuan dosa langsung setelah votum, karena pentingnya penyucian/pengudusan diri sejak awal ibadah.

Kegiatan *Censura Morum* dirumuskan dalam Tata Gereja-Gereja *Reformed* (Calvinis) pasal 81. Dijelaskan bahwa pada mulanya *Censura Morum* hanya dikalangan para pejabat gerejawi (sekarang Pendeta, Penatua, dan Diaken) tetapi dalam perkembangan selanjutnya kemudian juga dengan warga Jemaat. Di beberapa gereja *Reformed* (Calvinis), *Censura Morum* disebut juga *Censura Fraterna* (*brotherly censure* = saling mengingatkan sebagai saudara dalam teguran kasih persaudaraan). Hal tersebut ditekankan dalam tata gereja *Reformed* 1914 yaitu bahwa *Censura Morum* bukan hanya mengenai ajaran pejabat saja, tetapi kesediaan untuk hidup kudus, baik pejabat gerejawi maupun Umat secara keseluruhan.

Censura Morum sama artinya dalam bahasa Toraja *Massuru'-suru', Ma' Pallin dan Sitama'*. Persekutuan yang rindu kedamaian selalu menghendaki kekudusan/kesucian hidup warganya. Orang Toraja jika ingin bersyukur (*Ma'bua'/mangrara*) antara lain setelah membangun Tongkonan, maka diawal acara diadakan antara lain *Ma'pallin* (memohon pengampunan atas segala kesalahan selama membangun

rumah) dan *Sitama* (memohon maaf atas segala percekcoan selama membangun rumah). Tujuannya untuk kekudusan hidup, kedamaian persekutuan Tongkonan dan masyarakat (*karapasan lan tondok*). Ketiga hal tersebut sama halnya dengan *Censura Morum* dan *Censura Fraterna* dalam rangka kekudusan hidup (terciptanya kedamaian) dan sangat tepat dilakukan menjelang syukuran 100 tahun Injil masuk Toraja (sebagai *bua' sangtorayan*) Maret sampai Juli 2013, seluruh warga gereja (bahkan seluruh masyarakat) mengadakan *Censura Morum* di bulan Februari 2013. Jadi, penetapan kegiatan *Censura Morum* pada Februari/Masa Pra-Paskah 2013 oleh BPS Gereja Toraja adalah tepat sebagai masa tobat dari kesalahan dalam rangka menyambut Yubelium kedua Injil Masuk Toraja selain Paskah.

Berikut adalah Liturgi ibadah yang digunakan oleh Gereja Toraja Jemaat Bunturannu pada tanggal 24 Februari 2013 berdasarkan hasil observasi yaitu Liturgi Khusus *Censura Morum* IV sesuai keputusan Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Gereja Toraja dalam rangka 100 tahun Injil Masuk Toraja yang dilaksanakan tahun 2013:

**LITURGI KHUSUS *CENSURA MORUM* IV
(MINGGU SENGSA III)
24 Februari 2013**

.....
***Tema: "Koyakkanlah hatimu bukan pakaianmu"*
(Yoel 2:1-14)**

Keterangan tentang singkatan: MG = Majelis Gereja, PL = Pemandu Liturgi, PF = Pelayan Firman, J = Jemaat, S = Semua, C = Cantor, PC = Pro-Cantor, P = Perempuan, L = Laki-laki

A. **BERHIMPUN MENGHADAP ALLAH**

MG: “Sudah tiga minggu berturut-turut kita melakukan *Censura Morum* (pemeriksaan moral atau *ungkaka’-kaka’ kale*)”

Menyanyi PKJ 20 “Mari Semua, Mari Sembah Tuhan” *berdiri*
(sambil prosesi PF dan MG masuk ruangan)

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

J: Amin.

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera Allah Bapa dan Yesus Kristus bagi kamu sekalian.

J: Bagimu juga.

PF: Dalam Kristus kita bersatu.

CENSURA MORUM *duduk*
(Semua peserta ibadah dengan sikap sujud – kalau memungkinkan silahkan berlutut. Berlutut termasuk tradisi Calvinis dalam mengaku dosa – masing-masing di tempatnya).

PF: “Tidak ada seorang pun yang sempurna”

Menyanyi PKJ 37 “Bila Kurenung Dosaku”
(secara responsorial)

Ayat 1: Cantoria

Bait 2: Jemaat dan Refrein dinyanyikan bersama.

PF: “Kalau sekarang kita menyesal dan bertobat dengan komitmen untuk rajin beribadah cukupkah?”

PL: “Tuhan, Engkau tahu keadaan kami”

J: Ampunilah dan kasihanilah kami, ya Tuhan.

PF: “Jangan pula biarkan kami putus asa menghadapi segala keprihatinan, ya Tuhan”

J: Tolonglah dan kasihanilah kami, ya Tuhan.

PL: “Karena itu: Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia”

J: $\overline{3\ 5}\ 6\ 6\ \overline{6\ 5}\ \overline{6\ 5}\ \overline{6\ 5}\ 3\ 3\ \overline{5\ 3}\ \overline{2\ 3}\ 3\ 3$
Bahwasanya untuk se -la -ma-la-ma-nya ka-sih se - ti - a -Nya!

PL: Biarlah orang yang takut akan Tuhan berkata:

J: $\overline{3\ 5}\ 6\ 6\ \overline{6\ 5}\ \overline{6\ 5}\ \overline{6\ 5}\ 3\ 3\ \overline{5\ 3}\ \overline{2\ 3}\ 3\ 3$
Bahwasanya untuk se -la -ma-la-ma-nya ka-sih se - ti - a -Nya!

(Peserta ibadah berdiri untuk saling memaafkan dan mengampuni)

B. FIRMAN ALLAH

Doa: PKJ 15 “Penaangku mamali’ O Puang urrangi kadam-Mi”

PF: *(Membaca Yoel 2:1-14 dan berkhotbah: “Koyakkanlah hatimu bukan pakaianmu.”)*

C. RESPON JEMAAT

Menyanyi NJNE 78 “Kurre Sumanga’ Puang tu Kadam-Mi”

(Secara Canon)

PERSEMBAHAN

Menyanyi KJ 298 “Selama Bumi didiami”

(Secara responsorial-antiphonal)

Ayat 1: Cantoria

Ayat 2: Semua

Ayat 3: Perempuan

Ayat 4: Laki-laki

Ayat 5: Semua

DOA SYAFAAT

D. PENGUTUSAN/BERKAT

berdiri

PF: Pergilah dan hiduplah kudus serta terimalah berkat: “Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

NYANYIAN PENGUTUSAN

Menyanyi NJNE 123 “Kasih Karunia Tuhan Yesus”

Sumber Liturgi: Panduan Ibadah Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja
(Dikutip tanggal 24 Februari 2013)

3. Bentuk Pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

Berdasarkan Liturgi Khusus *Censura* Morum IV, teknis pelaksanaan Nyanyian Jemaat, dilakukan dengan cara Unisono, Antiphonal, Responsorial, Alternatim, Refrein, *Canon*, Aklamasi.

Ibadah jemaat terdiri atas empat rumpun. Sesuai Liturgi Khusus *Censura Morum IV*, pada bagian Menghadap Allah diisi dengan nyanyian pembuka, votum dan salam, pengakuan dosa dan berita anugerah, serta doa permohonan melalui nyanyian aklamasi. Dalam bagian kedua, yaitu Firman Allah, disediakan doa dalam bentuk nyanyian kemudian diisi dengan bacaan Alkitab dan khotbah serta renungan sesuai tema yang ditentukan. Pada bagian Respon Jemaat, bertemakan pengucapan syukur dan puji-pujian, persembahan sambil menyanyi, dan doa syafaat. Bagian Pengutusan/Berkat diisi dengan berkat kemudian menyanyi sehubungan dengan pengutusan dan berkat.

Sebelum ibadah/kebaktian dimulai, terdapat satu akta yakni Persiapan Konsistorium dan Jemaat. Persiapan Konsistorium tidak melibatkan seluruh jemaat akan tetapi hanya yang akan memimpin jalannya ibadah. Persiapan tersebut meliputi warta jemaat, pembagian tugas para pelayan, pendaftaran paduan suara, *vocal group*, dan lain-lain. Setelah itu melakukan Doa Konsistorium untuk doa persiapan pelaksanaan ibadah. Persiapan yang baik dalam konsistori akan dapat menunjang berjalannya ibadah dengan baik pula. Persiapan juga dilakukan oleh setiap warga jemaat dengan berdoa secara pribadi sebagai ucapan syukur atas penyertaan Tuhan.

Sesuai susunan Liturgi Khusus *Censura Morum IV*, maka berikut adalah uraian tiap bagian Liturgi berdasarkan penjelasan Bapak Daud Samperuru (tanggal 5 April) sesuai tata Liturgi Gereja Toraja:

a. Berhimpun Menghadap Allah

Pada akta ini, dalam rangka 100 Tahun Injil Masuk Toraja, salah seorang perwakilan dari Majelis Gereja Toraja Jemaat Bunturannu menekankan dihadapan Jemaat bahwa bukan hanya penyesalan yang dibutuhkan akan tetapi pertobatan sungguh kepada Tuhan Allah-lah yang menyelamatkan Jemaat.



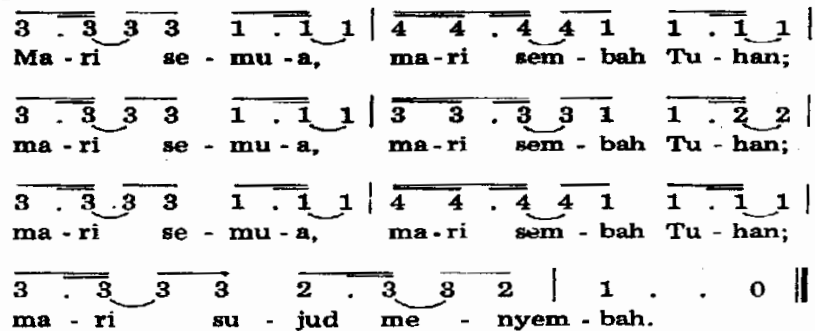
Gambar 2. Jemaat mendengarkan penyampaian Majelis.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

1). Nyanyian Pembuka

Dalam posisi berdiri dan diiringi musik keyboard serta dipandu pemandu nyanyian, Jemaat menyanyikan nyanyian pembuka Ibadah “Mari Semua, Mari Sembah Tuhan” (secara unisono), menggambarkan kesukacitaan Jemaat secara bersama-sama dalam menghadap serta berjumpa dengan Tuhan Allah melalui ibadah. Nyanyian ini sekaligus mengungkapkan syukur Jemaat atas anugerah dan berkat Tuhan yang diterima pada minggu yang telah dilalui.

20. MARI SEMUA, MARI SEMBAH TUHAN

do = f 4 ketuk



Syair dan lagu : *Uyalmose, Alexander Gondo 1986, terj. Yemuger 1998*

Partitur 1. Pelengkap Kidung Jemaat 20.

(Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 3. Jemaat menyanyikan Nyanyian Pembuka.

(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

2). Votum/Salam

Votum adalah proklamasi kehadiran dan perlindungan Tuhan Allah bagi Jemaat yang sedang bersekutu menyembah-Nya. Salam adalah penyampaian Salam dari Tuhan Yesus Kristus yang bangkit dari maut dan membawa Damai Sejahtera. Dalam votum terletak amanat, kuasa (*eksousia*) Allah.



Gambar 4. Hamba Tuhan Menyampaikan Votum dan Salam.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

3). Pengakuan dosa melalui *Censura Morum* (menyanyikan Nyanyian Jemaat).

Pengakuan dosa melalui *Censura Morum* dalam posisi duduk, diiringi musik keyboard, dan dipandu pemandu nyanyian, Jemaat menyanyikan “Bila Kurenung Dosaku” (secara responsorial) merupakan penyerahan diri atau merendahkan diri di hadapan hadirat Tuhan Allah yang kudus, lalu memohonkan anugerah agar Jemaat bisa memeriksa moral, tingkah laku yang tidak berkenan bagi Tuhan Allah dan mengubahnya pada jalan yang dikehendaki Tuhan Allah. Pengakuan dosa dilakukan sebagai akta penyadaran kepada Jemaat agar senantiasa menyadari dosa, keterbatasan, dan ketergantungannya kepada satu-satunya pemberi anugerah sejati yakni Tuhan Allah. Melalui pengakuan dosa, Jemaat akan diberikan kekuatan iman dan setelah pengampunan dosa maka akan diikuti oleh petunjuk hidup baru.

37. BILA KURENUNG DOSAKU

do = g 4 ketuk

5 . 6̣ 5 5̣ 6̣ | 1 . 2 1 6̣ | 5 . 1 1 6̣ 5̣ | 5 . . 0 |
 1. Bi - la ku - re - nung do - sa - ku pa - da - Mu, Tu - han,
 2. Ra - sa ang - kuh dan som - bongku ma - sih menggo - da,

5 . 6̣ 5 5̣ 6̣ | 1 . 2 1 6̣ | 5 . 1 1 6̣ 5̣ | 5 . . 0 |
 yang ber - u - lang ku - la - ku - kan di ha - dap - an - Mu,
 i - ri ha - ti dan ben - ci - ku ka - dang men - jel - ma.

Refrein

1 . 2 3 3̣ 2̣ | 3 . . 0 | 1 . 2 1 6̣ 5̣ | 1 . . 0 |
 Ka - sih sa - yang - Mu per - lin - dung - an - ku.

5 . 6̣ 1 2̣ 1̣ | 1 . 2 1 6̣ | 5 . 6̣ 1 2̣ 1̣ | 1 . . 0 |
 Di ba - wah naung - an sa - yapMu da - mai ha - ti - ku.

1 . 2 3 3̣ 2̣ | 3 . . 0 | 1 . 2 1 6̣ 5̣ | 1 . . 0 |
 Ka - sih sa - yang - Mu peng - ha - rap - an - ku.

5 . 6̣ 1 2̣ 1̣ | 1 . 2 1 6̣ | 5 . 6̣ 1 2̣ 1̣ | 1 . . 0 ||
 U - sap - an ka - sih se - tia - Mu s'la - lu ku - rin - du.

Syair dan lagu : A.K. Saragih

Partitur 2. Pelengkap Kidung Jemaat 37.
 (Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 5. Pengakuan dosa/*Censura Morum* dengan menyanyi.
 (Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

4). Pemberitaan Anugerah

Berita anugerah merupakan pernyataan anugerah pengampunan dosa terhadap Jemaat yang didasarkan pada karya penebusan Yesus di atas kayu Salib. Berdasarkan anugerah Tuhan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, Allah senantiasa berkenan

kepada setiap Umat-Nya yang menyadari dan mengaku dosanya dengan hati terbuka dan menyesali dosanya dihadapan Tuhan Allah serta Jemaat mengharapkan cara hidup baru yang menyelamatkan jiwa dan rohani. Dalam akta berita anugerah, terdapat nyanyian yang dibawakan secara aklamasi yang menggambarkan kemahakuasaan Tuhan Allah kepada Jemaat. Jemaat menyanyi dalam posisi duduk dan diiringi musik keyboard serta dipandu pemandu nyanyian. Setelah itu warga Jemaat saling bersalaman.

Berikut adalah nyanyian aklamasi Jemaat:

Do = C

$\overline{3} \ \overline{5} \ 6 \ 6 \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{5} \ 3 \ 3 \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} \ 3 \ 3$
Bahwasanya un-tuk se -la-ma -la-ma-nya ka-sih se - ti - a -Nya!

Partitur 3. Nyanyian Aklamasi

(Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 6. Jemaat mendengarkan Berita Anugerah.
 (Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

b. Firman Tuhan Allah dan Doa (menyanyikan Nyanyian Jemaat).

Doa Pembacaan Alkitab dilakukan dalam posisi duduk, diiringi musik keyboard dan dipandu pemandu nyanyian, Jemaat menyanyikan

“Penaangku Mamali’, O Puang Urrangi Kadam-Mi” menggambarkan kerinduan Jemaat untuk membaca serta memahami Firman Tuhan dengan memohon pertolongan Tuhan Allah untuk memberikan kekuatan dan kemampuan memahami, menghayati, dan memberlakukan Firman Tuhan dalam kehidupan dan tanggung jawab yang Tuhan Allah anugerahkan kepada Jemaat-Nya.

Selanjutnya membaca Firman Tuhan dengan maksud agar Jemaat menaati serta mengaplikasikannya dalam setiap bentuk atau warna kehidupan Jemaat. Firman Tuhan disesuaikan dengan Tahun Gerejawi dan Kalender Kerja Gereja Toraja, agar warga Jemaat mampu menghadapi setiap situasi dan keadaan, misalnya saat ini dalam rangka 100 Tahun Injil Masuk Toraja.

Khotbah adalah pembahasan bagian Alkitab yang dibacakan secara mendalam dan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Jemaat. Renungan berbeda dengan khotbah. Renungan bersifat praktis. Jemaat dibawa memahami perenungan Firman Tuhan yang dikaitkan dengan pergumulan-pergumulan yang dihadapi oleh pribadi, warga Jemaat maupun masyarakat.

Do'a: "Penaangku mamali' O Puang urrang kadam-Mi" Do=g

0 3̣ 4̣ / 5̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 5̣ 4̣ 3̣ . 4̣ / 5̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 5̣ . 1̣ / 1̣ . 6̣ 6̣ . / 6̣ . .
 Pe-na-ang-ku mama-li', O Puang ur-ra-ngi kadam-Mi, to - te - mo te.

0 2̣ 3̣ / 4̣ 4̣ . 4̣ 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ . 3̣ / 4̣ 3̣ . 4̣ 5̣ 4̣ . 7̣ / 6̣ . 5̣ 5̣ . / 5̣ . .
 Angku tukku menomba, O Puang umpenno-loi-ko-Mi, to - te - mo te.

0 3̣ 4̣ / 5̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 5̣ 4̣ 3̣ . 4̣ / 5̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 5̣ . 3̣ / 2̣ . 1̣ 6̣ . / 6̣
 La Miben-kan -Penaa Masal-lo' te ka-mi ta-um-Mi to - te - mo te.

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ / 5̣ 3̣ 1̣ . . 5̣ / 4̣ 2̣ 1̣ . 7̣ / 1̣ . . . / 1̣ .
 Sakka'mo pe- na- ang- ki Pu-ang un-nannung ka-dam-Mi.

1̣ 2̣ / 3̣ . 1̣ 5̣ . / 5̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ / 2̣ . 1̣ 1̣ . / 1̣ . 6̣ 1̣ 7̣ . 7̣ 6̣ / 7̣
 Kadam-Mi Pu-ang, ta -e' namem-ba - li, nang tempon diopa mai

. 6̣ 1̣ 7̣ . 7̣ 6̣ / 7̣ 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ . 5̣ / 5̣ . . . / 5̣ .
 sia tontong sae la - ko tang la mem-ba - li.

1̣ 2̣ / 3̣ . 1̣ 5̣ . / 5̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ / 2̣ . 1̣ 1̣ . / 1̣
 Kadam-Mi Pu-ang, arrang ka-tuo-ang - ku.

1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ / 5̣ 3̣ 1̣ . . 5̣ / 4̣ 2̣ 1̣ . 7̣ / 1̣ . . . / 1̣ . 0 ||
 Ma-ma-li' pe- na-ang - ku, O Puang un - tu-ru' ka-dam-Mi.

Partitur 4. Pelengkap Kidung Jemaat 15 (Bahasa Toraja).
 (Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 7. Pendeta menyampaikan Firman Tuhan.
 (Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

c. Respon Jemaat dengan menyanyikan Nyanyian Jemaat.

Dalam posisi duduk dan diiringi musik keyboard serta dipandu pemandu nyanyian, Jemaat meresponi dengan mengucap syukur atas Firman Tuhan yang telah didengar melalui Pendeta/Hamba Tuhan dengan menyanyikan "Kurre Sumanga' Puang tu Kadam-Mi" secara

Canon yang menggambarkan kesyukuran Jemaat atas makanan rohani yang telah diterima.

78. Kurre Sumanga' Puang
(Terima Kasih Tuhan)
Mi-E

Muane:	(3) . . . 3 3 5 6 5 Puang <i>Tuhan</i>
Baine:	3 3 5 6 5 (5) . . . Kurre su-manga' Puang! <i>Te-ri - ma ka-sih Tuhan!</i>
Muane:	3 . . . 3 3 5 6 5 Puang <i>han</i>
Baine:	3 3 5 6 5 (5) . . . Kurre su-manga' Puang! <i>Te-ri - ma ka-sih Tuhan!</i>
Muane:	5 5 6 6 (6) . 5 . Kurre su-ma-nga' Puang! <i>Te-ri - ma ka-sih Tuhan!</i>
Baine:	3 3 5 6 5 (5) . 3 . Kurre su-ma-nga' Puang! <i>Te-ri - ma ka-sih Tuhan!</i>

Suara dan Lagu: Tiku Rari

Partitur 5. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 78.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 8. Jemaat menyanyi sebagai respon atas Firman Tuhan.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

- 1). Persembahan dan Doa Persembahan (menyanyikan Nyanyian Jemaat).

Sementara pundi persembahan dijalankan dan dalam posisi duduk, diiringi musik keyboard, serta dipandu pemandu nyanyian,

Jemaat menyanyikan “Selama Bumi Didiami” (secara responsorial-antiphonal) yang menggambarkan bahwa segala milik kepunyaan Jemaat di dalam dunia merupakan milik Tuhan Allah, dan Jemaat patut memberikan milik-Nya itu untuk dikelola dalam pelayanan. Dengan demikian persembahan dalam bentuk materi merupakan salah satu buah iman kepada Tuhan Allah dan ucapan syukur Jemaat atas berkat yang diberikan Tuhan Allah. Doa persembahan merupakan ungkapan syukur bahwa Jemaat telah dilibatkan dan diberikan hati yang tulus ikhlas dalam mempersembahkan sebagian dari berkat Tuhan sebagai wujud tanggungjawab dalam pelayanan Gereja yang bermuara pada Kemuliaan Tuhan Allah.

298. SELAMA BUMI DIDIAMI

do = f 4 dan 2 ketuk

5 | 5 3 5 . 3 1 2 | 3 3 0 5 | 5 3 5
 Se - la - ma bu - mi di - di - am-i, ber - bu - nga t'rus,
 . 3 1 2 | 3 . 0 3 | 3 1 3 . 1 6 7 |
 ber - bu - ah baik, Eng - kau, ya Al - lah, Ba - pa
 1 2 3 | 5 3 2 . 3 1 6 | 1 . 0 ||
 ka - mi; sem-bah syu - kur pa - da - Mu naik!

2. Selama orang berbahasa
dan bangsa-bangsa bertemu,
sabda kasihMu berkuasa
dan nama Yesus disebut.
3. Burung di langit Kausuapi,
bunga di ladang berseri;
tak usah kami pun kuatir:
seluruh hidup Kauberi.
4. Kaulah Terang dan Hidup kami;
padaMu maut menyerah.
Kristuslah Roti yang sorgawi
dan kami jadi TubuhNya.
5. Patut sujud segala makhluk
yang hidup dari tanganMu;
ya Bapa, oleh hadiratMu
harapan anakMu teguh.

Syair : *Zolang er mensen zijn op aarde*, Huub Oosterhuis ± 1960, terj. Yanguer 1980

Lagu : Tera de Marez Oyens 1959

© I.S.K.

Partitur 6. Kidung Jemaat 298.
 (Dokumentasi Shopianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 9. Persembahkan dikumpulkan melalui pundi.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

2). Doa Syafaat

Syafaat berarti doa bersama secara pasti/tepat/tegas/tidak berubah. Doa syafaat merupakan ucapan syukur untuk ibadah yang telah berlangsung dan segala yang dilakukan dalam rangkaian Ibadah tersebut, dan doa pergumulan bersama segenap Jemaat baik di tengah Jemaat maupun masyarakat, negara/bangsa dan dunia. Syafaat dimengerti sebagai doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan Jemaat dituntut untuk setia dan patuh terhadap apa saja yang didoakan. Pada akhir syafaat ada penyeruan Doa Bapa Kami yang adalah doa yang diajarkan sendiri oleh Tuhan Yesus, sekaligus contoh doa yang terkengkap dan berisi puji-pujian, permohonan, dan ucapan syukur. Fungsi Doa Bapa Kami untuk mengajak Jemaat mengaminkan otoritas Allah dalam diri pribadi dan kehidupan Jemaat, serta kepedulian-Nya terhadap seluruh

Umat manusia. Syafaat merupakan doa umum yang dipimpin oleh Pendeta/Hamba Tuhan.



Gambar 10. Jemaat berdoa Syafaat.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

d. Pengutusan/Berkat

Jemaat yang beribadah adalah Umat yang telah mengalami perjumpaan dengan seluruh realitas anugerah Tuhan Allah. Jemaat telah mendengar Firman-Nya dan kembali diutus untuk bersaksi tentang Tuhan Allah. Dalam akta ini yang disampaikan oleh Pendeta/Hamba Tuhan merupakan berkat yang dari Tuhan Allah. Berkat bukan doa. Berkat Tuhan adalah jaminan dasar dari kesaksian hidup Jemaat. Hal tersebut berarti ada korelasi yang jelas antara ibadah dengan tugas di dunia.



Gambar 11. Pendeta menyampaikan Berkah Tuhan.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

Nyanyian Pengutusan

Dalam posisi berdiri, diiringi musik keyboard dan dipandu pemandu nyanyian, Jemaat menyanyikan “Kasih Karunia Tuhan Yesus” (secara unisono) sebagai nyanyian pengutusan yang dimaksudkan sebagai penguatan warga Jemaat masuk ke dalam kehidupan keseharian melakukan Firman Tuhan dan memuliakan Tuhan serta bersaksi.

123. Kasih Karunia Tuhan Yesus (Pa'kamasean-Na Puang Yesu)

Do=D

$\bar{1} \ 3 \ 5 \mid 5 \ 3 \ . \ 5 \ 3 \ 5 \mid 6 \ 6 \ 0 \ 6 \ 6 \ 6 \mid 5 \ 3 \ . \ 3 \ 2 \ 1 \mid 2 \ .$
 Kasih ka-ru-nia Tu - han Yesus, ya, ka-sih Al-lah dan Roh Kudus
 Pa'kamasean-Na Pu - ang Ye-su, Ambe', sia Pe-na - a Ma-sal-lo'
 $0 \ 3 \ 2 \ 1 \mid 1 \ 6 \ . \ 3 \ 2 \ 1 \mid 1 \ 5 \ . \ 1 \ 2 \ 3 \mid 5 \ 3 \ 2 \ . \ 1 \mid 1 \ . \parallel$
 beser-ta ki-ta sampai s'lamanya. A - min!
 us-si-so-lang-ki' sa - e la-ko-na. A - min!

Syair dan lagu: Rana Purba 1998; Bhs. Toraja: Pdt J. Lebang

Partitur 7. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 123.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak 24 Februari 2013)



Gambar 12. Jemaat menyanyikan Nyanyian Pengutusan.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

Berdasarkan wawancara, Ibu Yuliaty mengemukakan bahwa “sejak dulu sampai sekarang, Nyanyian Jemaat menduduki tempat yang penting dalam ibadah” (Tanggal 4 April 2013). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui uraian liturgi di atas yang menunjukkan bahwa dalam proses peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Nyanyian Jemaat selain menduduki tempat yang penting atau menempati bagian terbanyak juga memiliki peran yang sangat vital bagi perkembangan iman Jemaat.

Nyanyian Jemaat merupakan suatu jenis musik tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan aneka bentuk musik lainnya. Dari pandangan segi ilmu musik, Nyanyian Jemaat digolongkan dalam *community-singing* atau nyanyian komunitas, yang berarti nyanyian bersama yang dilakukan secara massal atau melibatkan seluruh Jemaat. Dari pandangan segi yang sama, segala ciri khas dan persyaratan yang menandai nyanyian massal pada umumnya, juga berlaku untuk Nyanyian Jemaat.

Musik instrumental digunakan untuk mendukung dan membangun suasana peribadatan dan doa, tidak lebih dari tanggung jawab tersebut. Sementara musik vokal yang telah dikemukakan bahwa memiliki kedudukan sangat penting dalam peribadatan sebab melalui musik vokal Jemaat dapat secara jelas dan tertuju mengungkapkan/mengekspresikan keyakinan iman dan puji-pujiannya saat beribadah. Hal pendukung dikemukakan oleh salah seorang Majelis Gereja Toraja Jemaat Bunturannu bahwa:

“Musik Gerejawi sangat penting peranannya dalam ibadah karena dengan musik jemaat bisa bernyanyi dengan baik dan semangat dan lagu-lagu yang dinyanyikan bisa dinyanyikan dengan benar karena ada bantuan alat musik dan juga ada bantuan dari pemandu nyanyian. Jadi, sangat penting peranannya untuk mengantar jemaat, menolong jemaat menyanyi dengan baik. Kalau sebuah lagu yang dinyanyikan dengan baik sudah pasti tujuan atau pesan dari lagu itu bisa maksimal untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Bagi para pemusik dan pemandu nyanyian yang mengambil bagian dalam ibadah-ibadah gereja, mereka itu fungsi utamanya adalah menuntun jemaat untuk bisa menyanyikan puji-pujian persembahkan kepada Tuhan. (Wawancara dengan Bapak Dkn. Agustinus Lamma’ 17 Maret 2013).

Dengan menyimak pernyataan di atas, musik vokal/nyanyian memiliki kelompok yang didasarkan atas sifat musikal dan berdasarkan penyanyinya. Kelompok musik vokal tersebut, yaitu nyanyian orang banyak (*community-singing*) dan nyanyian para biduan (*groups and choir singing*). Berikut adalah uraian penjelasan tentang kelompok musik vokal/nyanyian di atas.

a. Nyanyian orang banyak atau Nyanyian Jemaat.

Nyanyian Jemaat adalah bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh Umat di dalam ibadah sehingga Umat bersatu dan tertuju pada Tuhan Allah dalam nyanyian bersama tersebut. Nyanyian Jemaat disusun sedemikian rupa agar mudah diingat dan dinyanyikan oleh orang banyak yang tidak lain adalah Jemaat/Umat sendiri. Nyanyian yang akan dibawakan atau dilagukan telah ditentukan atau disusun dalam liturgi peribadatan sesuai kesepakatan gereja tersebut.

b. Nyanyian para biduan/penyanyi khusus.

Nyanyian yang dibawakan dapat berupa Nyanyian Jemaat (nyanyian orang banyak) atau nyanyian khusus yang digubah untuk dinyanyikan oleh para biduan atau kelompok penyanyi yang sudah terlatih khusus. Nyanyian bagi biduan tersebut kadang-kadang bukan merupakan nyanyian sederhana jika dilihat dari segi komposisi melodi, syair, tingkat jangkauan nada-nadanya, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa nyanyian para biduan seringkali berbeda dengan nyanyian orang banyak atau Nyanyian Jemaat. Berdasarkan kategorinya, nyanyian para biduan dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu nyanyian solo (nyanyian respons dari seseorang atas firman yang didengar atau sudah direncanakan sebelumnya, nyanyian kelompok vokal/*Vocal Group* (dapat dibawakan dengan hanya menyanyikan *cantus firmus*/suara utama atau dapat secara *polyphon* dengan lebih

dari dua suara), dan nyanyian paduan suara (gubahan khusus dengan empat suara dengan tingkat gubahan yang terkadang lebih rumit daripada Nyanyian Jemaat).

Bentuk nyanyian yang terkhusus bagi penyanyi solo berbeda jauh dari lagu-lagu *Vocal Group* dan keduanya berlainan dari musik yang khusus diciptakan bagi paduan suara. Demikian halnya dengan Nyanyian Jemaat yang memiliki sifat-sifat spesifik yang membedakannya dari segala jenis musik vokal lainnya. Oleh karena Nyanyian Jemaat merupakan nyanyian yang melibatkan dan dilagukan orang banyak, maka nyanyian tersebut harus dapat dinyanyikan bersama-sama sehingga mendukung persekutuan.

Untuk dapat dilagukan bersama-sama, suatu nyanyian harus memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut dikemukakan oleh Pandopo di mana nyanyian harus memiliki bahasa yang sederhana, isi kata tidak bersifat sangat pribadi, lagunya tidak terlalu rumit, bentuk umumnya, baik dalam syair, maupun dalam melodi harus stabil, tidak berubah-ubah dari bait ke bait dan terutama pada relasi antara kata dan lagu harus mantap (1984: 12).

4. Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

Dengan melihat kedudukan Nyanyian Jemaat dalam Liturgi IV *Censura Morum*, maka penulis menjabarkan fungsi Nyanyian Jemaat dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Sebagai doa pribadi dan pengakuan dosa, di mana Jemaat dapat menyampaikan doa pribadi dengan sungguh melalui Nyanyian Jemaat serta membawa diri Jemaat untuk mengaku dosanya dengan menghayati syair Nyanyian Jemaat. Hal tersebut pula dikemukakan oleh salah seorang Jemaat yang mengatakan bahwa:

“Waktu saya datang dan mengikuti proses ibadah, saya tidak hanya berdoa dengan cara yang pada umumnya dilakukan. Tapi lewat Nyanyian juga saya bisa menyampaikan doa saya kepada Tuhan.” (Wawancara dengan Saudara Novar Tangkearung tanggal 5 April 2013).

- b. Sebagai media pemersatu, di mana anggota Gereja Toraja Jemaat Bunturannu bukan hanya berasal dari Suku Toraja saja melainkan dari berbagai suku seperti Ambon, Manado, Batak, yang merasa memiliki tujuan yang sama dalam memuji dan menyembah Tuhan Allah serta anggota Jemaat berasal dari berbagai latarbelakang profesi seperti Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, TNI, Mahasiswa dan lain sebagainya. Rasa persatuan dalam persekutuan tersebut dirasakan oleh salah seorang Majelis bernama Juline M. Lasaka:

“Saya sangat senang bisa menjadi anggota Jemaat Bunturannu. Walaupun saya orang Ambon, tetapi saya sangat nyaman di sini. Saya juga senang kalau melihat rekan-rekan dari suku lain yang

menyanyi dan memuji Tuhan di Jemaat Bunturannu karena lagu-lagunya juga pada umumnya diketahui dan saya merasa memiliki keluarga yang sangat besar di sini” (Wawancara dengan Ibu Juline M. Lasaka tanggal 5 April 2013.)



Gambar 13. Ibu Juline M. Lasaka (kanan)
(Dokumentasi Adelin Kadang tanggal 30 Maret 2013)

- c. Sebagai ucapan syukur/pujian. Terdapat ungkapan syukur dalam syair Nyanyian Jemaat. Jemaat mengekspresikan ucapan syukur atas karya Tuhan Allah dalam dirinya dengan menyanyikan Nyanyian Jemaat dengan baik dan benar.

134. T'RIMA KASIH, YA TUHANKU

do = f 4 ketuk

5 5 2 1 2 3 | 5 . 5 ' 3 2 | 1 1 2 1
T'ri-ma ka-sih ya Tu - han - ku, a - tas ha - ri pem-
2 3 | 1 . 1 ' 2 3 | 5 5 2 1 2 3 | 5 . 5 ' 2
be-ri - an - Mu. Ha-ri ba - ru lim - pah rah - mat dan
2 3 | 5 5 2 1 2 3 | 5 . 5 ' 3 2 | 1 1 2 1
di - pe-nuh - i o - leh ka-sih - Mu. Kau-cu-rah-kan pa-
2 3 | 1 . 1 ' 3 2 | 1 1 2 1 2 3 | 1 . 1 . ||
da u - mat - Mu, Kau-cu - rah-kan pa - da u - mat-Mu.

Partitur 8. Nyanyian Rohani 134.
(Dokumentasi Shophianto Tarampak tanggal 24 Februari 2013)

d. Sebagai motivasi/semangat dan komitmen, di mana pribadi tiap Jemaat dapat merasakan kekuatan rohani baru dari dalam syair-syair Nyanyian Jemaat yang dinyanyikan dengan baik dan benar serta mendorong Jemaat untuk membuat suatu komitmen diri di hadapan Tuhan Allah. Situasi seperti ini disadari oleh Saudara Elfira Rasyid sehingga mengemukakan bahwa:

“Menyanyi saat ibadah kalau dinyanyikan dengan sungguh-sungguh maka syair nyanyian itu secara langsung sering menyadarkan saya dan membuat perasaan saya senang, semangat, sampai-sampai kadang kepala saya ikut goyang saat menyanyi dan itu membuat saya tetap semangat dan mengandalkan Tuhan dalam hidup saya” (Wawancara dengan Elfira Rasyid tanggal 5 April 2013).

B. Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

Nyanyian Jemaat dapat dinyanyikan dengan menggunakan beberapa teknis, yaitu unisono, menyanyi dengan mengikuti aturan dalam buku nyanyian dan dengan satu suara saja, dengan atau tanpa alat musik pengiring. Antiphonal, menyanyi secara berbalas-balasan antara dua kelompok. Misalnya antara laki-laki dan perempuan atau antara kanan dan kiri. Responsorial, menyanyi secara berbalas-balasan antara pemandu liturgi/pemandu pujian dengan Jemaat. Alternatim, Jemaat menyanyi bergantian. Misalnya antara bagian kiri dan kanan atau laki-laki dan perempuan kemudian pada bagian refrein dinyanyikan bersama. *Canon*,

Jemaat menyanyi secara bersusulan. Aklamasi, nyanyian aklamasi yang diulang di antara doa atau hal lain, hanya memiliki intro di awal saja, kali berikut, Jemaat dapat langsung menyanyi dengan tuntunan pemandu nyanyian. Refrein, menyanyi dengan bagian nyanyian yang selalu diulang antara bait dengan bait berikutnya. Bait dinyanyikan oleh pemandu nyanyian dan dijawab oleh Jemaat pada saat refrein. Refrain atau pengulangan dimaksudkan adanya penekanan isi dan maksud serta penghayatan tertentu.

Nyanyian dan musik rohani mengandung nilai-nilai ibadah. Nyanyian dan musik rohani adalah musik gerejawi yang mana musik gereja tersebut dipakai saat beribadah. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Mawene bahwa musik gereja merupakan musik yang digunakan oleh dan di dalam ibadah gereja untuk memuji dan memuliakan Tuhan (2004: 3). Nyanyian dan musik rohani memiliki misi/tujuan yakni membimbing Jemaat untuk meninggikan dan mengagungkan Tuhan Allah serta mengandung ungkapan syukur atas segala berkat Tuhan Allah bagi kehidupan Jemaat. Nyanyian dan musik sangat membantu dalam proses ibadah oleh karena memiliki sifat ekspresif daripada berbicara. Jemaat dapat menyampaikan segala perasaan dengan intensitas yang lebih tinggi dan diekspresikan melalui nada-nada, tempo, dan irama melalui nyanyian dan musik rohani. Dikemukakan pula oleh Sibero bahwa semua yang dilakukan dalam ibadah haruslah dilihat sebagai suatu tindakan dalam hal memuliakan

Tuhan Allah, termasuk pujian dalam bentuk nyanyian yang merupakan jawaban Jemaat dalam bentuk-bentuk pengakuan dan pemberitahuan (1987: 58).

Hal tersebut didukung juga oleh pernyataan Parantean bahwa nyanyian dalam peribadatan dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan keindahan yang bersahaja dari sebuah perenungan hati nurani yang paling dalam dan paling tulus sehingga diharapkan dapat membawa rohani Jemaat bertumbuh dalam Tuhan melalui kata dan irama yang indah dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, bahkan dengan Sang Khalik (Parantean, 2011: 38).

Selain daripada itu, tempat Jemaat berkumpul sebagai umat Allah menuntut suatu suasana yang agung serta mengekspresikan dan membina keesaan dalam Tuhan Allah oleh karena Nyanyian Jemaat diciptakan dengan mengindahkan keagungan yang dirindukan Jemaat. Dalam penyampaian iman warga Jemaat melalui nyanyian, dapat menjadikan Jemaat semakin bertumbuh sesuai dengan Firman Tuhan.

Calvin pernah mengatakan bahwa dalam ibadah kita menyanyi di hadapan Allah dan bersama-sama dengan segala malaikat-Nya (Pandopo, 1984: 14). Dengan demikian, Nyanyian Jemaat mempersatukan semua anggota, besar kecil, sebagai Tubuh Kristus. Oleh sebab itu Nyanyian Jemaat perlu diutamakan di atas segala jenis musik gerejawi lainnya. serta fungsi Nyanyian Jemaat perlu diperhatikan sebagai unsur musik gereja yang terutama. Selain itu, Nyanyian Jemaat sendiri perlu dibina

dan dipelihara sebaik-baiknya, agar nilainya tetap tinggi dan menarik bagi Jemaat. Nyanyian Jemaat mempunyai seni tersendiri yang harus menjadi kegemaran kita bersama. Tanpa Nyanyian Jemaat yang hidup dan dipelihara dengan baik, musik gereja menjadi tontonan belaka yang kurang mendukung kebersatuan Jemaat.

Nyanyian itu adalah suatu puji-pujian (Abineno, 2011: 12). Dengan demikian, nyanyian yang diserukan atau disampaikan Jemaat saat menyembah Tuhan Allah, harus mengandung cinta dalam setiap individu Jemaat. Walaupun nyanyian yang dikumandangkan menggunakan buku kidung/lagu, akan tetapi hal tersebut tidak boleh menjadi penghambat Jemaat untuk tetap terfokus hatinya saat beribadah dan berdoa kepada Tuhan Allah. Ekspresi cinta kepada Tuhan Allah tidak bisa dipaksakan oleh karena hal itu timbul dari hati Jemaat. Selain melalui nyanyian dalam peribadatan ada banyak cara lain dalam memuji Tuhan Allah. Akan tetapi hanya Tuhan Allah yang layak dipuji dan disembah. Tuhan Allah tidak melihat bagaimana cara Jemaat menyembah-Nya tetapi melihat hati. Akan tetapi jauh lebih indah jika cara menyembah sungguh-sungguh tertuju pada Tuhan Allah dan ketulusan hati juga terarah pada-Nya sebagai ungkapan syukur dan doa hati. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Yuliaty bahwa:

“Menurut tokoh Liturgi, menyanyi dengan suara merdu bukanlah merupakan syarat mutlak sebab Tuhan Allah lebih suka mendengarkan suara nyanyian yang tidak merdu tetapi dinyanyikan dengan segenap hati daripada suatu nyanyian yang merdu tapi tidak lahir dari hati yang bersih.” (Wawancara dengan Ibu Yuliaty tanggal 4 April 2013).

Jemaat/gereja bernyanyi dengan alasan yaitu pertama, karena merupakan aklamasi di mana Jemaat bernyanyi dan bermusik karena hendak memberikan jawaban iman (berupa puji/pujian/ucapan syukur) atas karya penyelamatan yang sudah dikerjakan Allah. Alasan kedua, sebagai proklamasi di mana Jemaat atau gereja hendak memberitakan (memberi kesaksian) kepada orang-orang lain disekitarnya tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dengan memuji Allah secara serentak atas karya keselamatan Allah.

Hakekat Nyanyian Jemaat adalah memuliakan/meninggikan nama Tuhan Allah baik secara vertikal dan horisontal. Melalui nyanyian dan musik rohani, dapat ditemukan suatu tujuan/manfaat baik secara vertikal maupun horisontal. Tujuan tersebut dikemukakan oleh Saragih, yakni Relasi vertikal, di mana Nyanyian dan musik rohani disebut pula dengan musik gerejawi karena merupakan satu kesatuan atau bagian yang merupakan salah satu sarana pendukung ibadah yang ruang lingkupnya meliputi penyembahan, pemujaan, doa, dan pengucapan syukur. Hal tersebut berarti bahwa sesuai dengan arti penyembahan yang dalam bahasa Inggris disebut *worship*. Kata *worship* berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *weorthscipe*. Kata tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu *weorth* (*worthy*) dan *-scipe* (*ship*) yang berarti menghargai atau menghormati seseorang. Selanjutnya relasi horisontal, di mana nyanyian dan musik rohani dalam ibadah sangat membantu dalam menguatkan pembangunan iman dan kehidupan Umat Kristen. Melalui nyanyian, rasa

persatuan antar Jemaat dapat ditingkatkan dan diekspresikan. Selain daripada itu, dapat digunakan untuk menegur dalam kasih, menasihati, menghibur, dan menobatkan sehingga dapat meningkatkan persatuan. Dengan nyanyian disertai musik rohani, Jemaat dapat memakainya untuk bersaksi tentang kebesaran, kemahakuasaan, dan pertolongan Tuhan atas diri Jemaat (2008: 89-90).

Oleh sebab itu, pelaksanaan nyanyian dan musik dalam ibadah harus baik dan indah karena melalui perayaan ibadah, Jemaat juga memperoleh damai sejahtera. Dengan demikian, semua nyanyian harus dipersiapkan dengan baik beserta instrumen musik pengiring harus dalam keadaan baik, agar jalannya ibadah berkenan bagi Tuhan dan Jemaat sungguh-sungguh terarah pada penghayatan ucapan syukurnya serta semakin bertumbuh dan berkembang berdasarkan Firman dan Kasih Tuhan Allah. Dengan memahami hal tersebut, maka dalam warta Gereja Toraja Jemaat Bunturannu dicantumkan lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian yang akan digunakan pada ibadah hari itu serta nyanyian untuk minggu depan dengan maksud agar Jemaat bisa mempelajari dan memahaminya dihari-hari sebelum ibadah dilaksanakan sehingga tujuan untuk memuji dan menyembah Tuhan Allah dengan ucapan syukur terlaksana dengan baik dan benar.

Berbagai macam Nyanyian Jemaat beredar saat ini, baik yang berbentuk hymne pop, maupun etnik. Demikian halnya sebelum Kidung Jemaat diterbitkan pada tahun 1984, jemaat secara umum mengenal

Mazmur dan Nyanyian Rohani. Pada tahun berikutnya yakni 1999 terbit Pelengkap Kidung Jemaat sebagai tambahan Kidung Jemaat yang berisi berbagai macam lagu dari beberapa periode dan beberapa lagu bernuansa etnik baik Indonesia maupun etnik lain atau Nyanyian Jemaat multikultural yang lebih sering kita kenal dengan sebutan musik atau nyanyian Jemaat etnik/kontekstual.

Dewasa ini, kadangkala muncul pandangan kurang nyaman atau sepele akan musik gereja etnik, apalagi jika musik itu berasal dari Indonesia atau budaya Jemaat sendiri. Pandangan yang seakan menganggap nyanyian itu ketinggalan zaman bahkan dianggap “kampungan.” Akan tetapi Jemaat belum memahami bahwa nyanyian yang menampilkan budaya sendiri itulah yang sering mendapat apresiasi dari negara-negara Barat. Oleh karena itu musik gereja kontekstual merupakan bagian dari keesaan gereja. Ada begitu banyak bangsa dan bahasa di dunia. Maka dari itu, Jemaat mengaku bahwa Tuhan Allah patut dipuji dan disembah dengan keunikan masing-masing. Tuhan Allah menciptakan berbagai bangsa dengan kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, melalui berbagai macam keanekaragaman itu Jemaat dengan penuh rasa syukur datang menghadap hadirat Allah Bapa. Hal demikian disadari oleh warga Jemaat Bunturannu sehingga nyanyian etnik pun selalu digunakan dalam ibadah-ibadah sebagai suatu pujian melalui budaya sendiri.

Dalam setiap ibadah, ada lagu yang ditentukan oleh Badan Pekerja Klasis Makassar dalam liturgi ibadah dan untuk hari raya gerejawi ditentukan oleh Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja yang dipakai dan disesuaikan dengan tema mingguan dalam Membangun Jemaat yang ditentukan oleh Badan Pekerja Majelis Gereja Toraja dan dicantumkan dalam warta Jemaat. Dalam Ibadah pula Jemaat secara bersama Jemaat menaikkan pujian, menyimak dan memahami Firman Tuhan, mengaku dosanya, menaikkan doa bagi pelayanan di dalam lingkup gereja, negara, dan dunia, memberikan persembahan syukur, serta mendoakan akan pemerintah serta segala makhluk yang membutuhkan penyertaan serta kasih sayang Tuhan Allah.

Oleh sebab itu, dalam membawakan Nyanyian Jemaat dibutuhkan Pemandu Nyanyian (*Song Leader*) untuk memandu Jemaat dalam menyanyikan Nyanyian Jemaat yang diiringi dengan musik seperti keyboard. Maka dari itu, diadakan latihan bersama sehari sebelum ibadah dilakukan pada hari Sabtu dengan tujuan agar Pemandu Nyanyian dan pengiring musik (*organis*) menguasai nyanyian, sehingga proses ibadah berlangsung dengan khidmat (konteks kesakralan Ibadah). Akan tetapi terlepas dari melagukan Nyanyian Jemaat dengan baik, masih terdapat beberapa Jemaat yang kurang bisa menyanyikan Nyanyian Jemaat terkhusus pada nyanyian yang baru dengan baik oleh karena tidak melatih nyanyian yang dicantumkan di dalam warta Jemaat sebelum hari

ibadah atau tidak memiliki atau membawa buku nyanyian saat ibadah selain daripada *slide* yang ditampilkan.

2. Fungsi Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu.

Nyanyian Jemaat sejak dahulu sudah digunakan dalam proses peribadatan yang awalnya lebih dikenal dengan Nyanyian Gregorian yang sampai sekarang masih digunakan oleh Umat Katolik. Nyanyian yang saat ini digunakan oleh Umat Kristiani memiliki fungsi terkait dengan hubungan vertikal yakni antara manusia dan Tuhan Allah serta hubungan horisontal yakni manusia dengan sesamanya dan alam semesta.

Dengan menyimak bahwa Nyanyian Jemaat merupakan suatu media perantara untuk berhubungan dengan Tuhan Allah baik secara pribadi maupun kelompok, maka diprioritaskan agar Jemaat menyanyikan Nyanyian Jemaat dengan sungguh melalui penghayatan. Tidak dipungkiri bahwa melalui penghayatan itu, secara psikologis dapat menggugah atau memberikan perasaan damai terhadap jiwa Jemaat untuk semakin dekat pada Tuhan Allah dan lebih mensyukuri kasih-Nya atau dengan kata lain, terjadi dialog secara abstrak antara Jemaat dengan Tuhan Allah melalui Nyanyian Jemaat.

Hubungan horisontal antara manusia dan sesamanya juga perlu untuk disadari melalui penghayatan yang dilakukan oleh Jemaat ketika menyanyikan Nyanyian Jemaat dan perlu pengimplementasian kepada

sesama. Di mana terdapat pesan Tuhan Allah juga untuk saling mengasihi antar sesama manusia bahkan seluruh alam semesta ciptaan-Nya. Terkait dengan hubungan vertikal dan horisontal, Mawene mengungkapkan bahwa nyanyian ada yang mengandung doa (nyanyian doa), mengandung puji-pujian (nyanyian pujian), dan mengandung kesaksian (nyanyian kesaksian) (2004: 37).

Berdasarkan pemahaman tersebut maka terdapat beberapa fungsi musik menurut Alan P. Merriam terkait dengan fungsi Nyanyian Jemaat dalam peribadatan yakni:

- a. Fungsi Pengungkapan Emosional, di mana Nyanyian Jemaat berfungsi sebagai suatu media untuk lebih mengungkapkan ekspresi Jemaat kepada Tuhan Allah.
- b. Fungsi Komunikasi, di mana ketika Jemaat menyanyikan Nyanyian Jemaat maka pada saat itu pula terjadi hubungan (dialog) antara Jemaat dengan Tuhan Allah secara abstrak atau tidak kelihatan.
- c. Fungsi Perlambangan, di mana Nyanyian Jemaat memiliki fungsi dalam melambangkan suatu situasi/keadaan. Hal tersebut dapat dirasakan dan dilihat melalui alunan melodi dan tempo saat menggunakan musik pengiring.
- d. Fungsi Reaksi Jasmani, di mana ketika Jemaat menyanyikan Nyanyian Jemaat melalui penghayatan maka hal itu dapat merangsang sel-sel saraf sehingga terbentuklah bahasa tubuh Jemaat seperti menggoyangkan kepala.

- e. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, di mana Nyanyian Jemaat berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan.
- f. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat, di mana menyatukan satu Jemaat dari berbagai suku dan ketika menyanyikan Nyanyian Jemaat secara bersama-sama maka tanpa disadari dapat menimbulkan rasa kebersamaan antar Jemaat.

Pandangan Jemaat terhadap Nyanyian dalam ibadah adalah sejauhmana pribadi dari Jemaat melihat dan memahami makna dan tempat nyanyian tersebut dalam proses ibadah. Berdasarkan pengamatan, hal tersebut di atas dipahami sebagai ucapan syukur atas anugerah Tuhan Allah. Pemahaman tersebut kadang menjadi kurang tepat pada saat pemandu nyanyian dan organis tidak ada. Di mana pandangan dan pemahaman Nyanyian Jemaat sebagai pengakuan serta respon pemberitaan atas anugerah Tuhan Allah agaknya kurang disadari oleh anggota Jemaat walaupun hal tersebut seringkali diekspresikan melalui Nyanyian.

Beberapa alasan dan situasi yang dapat ditemukan bahwa nyanyian-nyanyian yang bertemakan pengakuan, yang secara musikal, jiwa lagunya bersifat hikmat dan hidup, tidak jarang anggota Jemaat dalam menyanyikannya sama sekali hilang makna lagu itu karena cara membawakannya kurang tepat atau bahkan tidak benar. Dalam nyanyian,

kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis antara rangkaian nada dan irama) dengan syair. Di mana nyanyian adalah syair yang dihafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni (Mawene, 2004: 5).

Dari pemahaman fungsi itu pada prinsipnya berhubungan dengan pemahaman dan pertumbuhan iman Jemaat dalam semangat dan hidup berimannya. Dengan demikian berarti bahwa dalam menyanyikan Nyanyian Jemaat selain memahami syairnya, Jemaat sebaiknya harus memahami dan menyesuaikan dengan iramanya. Pemandu nyanyian dan pengiring musik sangat berperan dalam hal ini. Syair dan lagu tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, para penulis Alkitab mengutip dan menggunakan syair tersebut dengan dua maksud, yakni: (a) untuk memperkuat kesaksiannya tentang kasih setia dan perbuatan-perbuatan besar Allah; (b) untuk memperkuat ucapan syukur Umat Allah karena perbuatan-perbuatan Allah itu (Mawene, 2004: 29).

Fungsi nyanyian jemaat di sini adalah untuk memuji Allah, mengajak hati untuk mengucap syukur serta menyadari keberadaan Allah yang Maha Agung. Hal yang sama dikemukakan oleh Parantean bahwa nyanyian/musik gereja adalah pengungkapan iman yang paling eksistensial. Dalam Nyanyian Jemaat, dapat terungkap berbagai jawaban, puji-pujian, kesaksian, dan ucapan syukur Jemaat atas segala perbuatan Allah kepada Umat-Nya dan bahkan untuk seisi dunia (2011: 44).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyanyian Jemaat adalah salah satu medium untuk membentuk iman, di samping pewartaan firman. Nyanyian Jemaat terdiri dari syair dan melodi. Nyanyian Jemaat ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dalam liturgi dan merupakan bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh umat di dalam ibadah.

Nyanyian Jemaat merupakan nyanyian komunitas, yaitu nyanyian yang mudah dinyanyikan akan tetapi bukan berarti gampang atau murahan. Maksud dari kata mudah itu adalah bahwa jangkauan nada dan ritmenya tidak terlalu rumit. Nyanyian jemaat mengingatkan Jemaat untuk melayani di dunia, memberikan kekuatan dalam hidup sehari-hari, serta mengingatkan bahwa Jemaat dipersekutukan sebagai orang percaya dalam Tuhan Allah. Nyanyian jemaat hingga kini menjadi salah satu cara efektif untuk memperjelas hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran musik khususnya notasi.

Bentuk/teknis pelaksanaan Nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, yaitu:

1. Unisono (satu suara)
2. Antiphonal (berbalasan antara dua kelompok)
3. Responsorial (berbalas-balasan)

4. Alternatim (Jemaat bergantian)
5. Canon (bersusulan)
6. Aklamasi (seruan)
7. Refrain (Pengulangan)

Fungsi Nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, yaitu:

1. Sebagai pujian Jemaat kepada Tuhan Allah.
2. Sebagai Doa Jemaat kepada Tuhan Allah atas berkat yang diberikan.
3. Sebagai ratapan Jemaat atas perbuatan dosa yang melukai hati Tuhan.
4. Sebagai pengungkapan yang mengandung pengakuan dan pemberitaan atas komitmen diri.
5. Wujud dari ucapan syukur atas isi pemberitaan firman, yakni tentang karya penyelamatan yang Agung dari Allah dalam Yesus Kristus.
6. Sebagai alat pengajaran dan tanggapan gereja sehingga dapat melahirkan kesaksian dan pemberitaan gereja kepada dunia.

Berdasarkan bentuk pelaksanaan dan fungsi Nyanyian Jemaat tersebut, maka peranan Nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu adalah untuk melayani ibadah sehingga menjadi hikmat. Nyanyian Jemaat berperan mengungkapkan makna terdalam dari sikap iman gereja yang dengannya dunia mengenal kita. Hal itu berarti dalam Nyanyian Jemaat ada unsur pemberitaan atau pewartaan.

B. Saran

1. Penulis berharap karya ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang berkaitan dengan pengiring dengan Nyanyian Jemaat dalam peribadatan.
2. Penulis berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi umat Kristiani maupun masyarakat Toraja sendiri dalam mengembangkan dan lebih memahami peranan Nyanyian Jemaat dalam peribadatan.
3. Kiranya karya ini dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain khususnya jurusan Sendratasik.
4. Kiranya pemahaman tentang musik religi dalam setiap agama dapat dikembangkan, sehingga dapat menjadi sarana dalam meningkatkan keyakinan Jemaat agar semakin bertumbuh sesuai Firman Tuhan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Abineno, Dr. J. L. Ch. 2011. *Unsur-unsur Liturgia*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja. 2011. *Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik*. PT Sulo: Toraja Utara.
- Badudu, Prof. Dr. J. S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar harapan: Jakarta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Barth, Karl. 2012. *Pengantar ke dalam Teologi Berdasarkan Injil*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum: Jakarta.
- Kijne, I. S. 2005. *Mazmur dan Nyanyian Rohani*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2012. *Musik dalam Ibadah*. Grafika KreasIndo: Jakarta.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. ARTI: (tanpa tempat).
- Mawene. 2004. *Gereja yang Bernyanyi*. ANDI: Yogyakarta.
- Media, Tim. Tidak ada Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Media Centre.
- Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Illinois.
- Moeliono, Anton. M. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

- _____. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Pandopo, H. A. 1984. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Parantean, J. K. 2011. *Liturgi dan Manajemen Peribadahan*. BPMS Gereja Toraja: Rantepao.
- Purwidodo. 1983. *Sejarah Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Rachman, Rasid. 2010. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Penerbit Karya Utama: Surabaya.
- Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik*. ANDI: Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita: Yogyakarta.
- Tim Nyanyian GKI. 2011. *Nyanyikanlah Kidung Baru*. PT Adhitya Printing: Jakarta.
- Wellem, Dr. F. D. 2009. *Kamus Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Wojowasito, S. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia Lembaga Bahasa Nasional*. CV. Pengarang
- Yamuger. 2009. *Pelengkap Kidung Jemaat*. SMK Grafika Desa Putera: Jakarta.
- _____. 2011. *Mazmur dan Kidung Jemaat*. PT. Adhitya Andrebina Agung: Jakarta.
- _____. 2012. *Kidung Muda-Mudi*. Listakwarta Putra: Jakarta.